

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS  
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 JENGGAWAH JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**TESIS**



**Oleh:  
Riskiah Fitra Lestari  
NIM. 0849317043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
DESEMBER, 2019**

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS  
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 JENGGAWAH JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



**Oleh:  
Riskiah Fitra Lestari  
NIM. 0849317043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
DESEMBER, 2019**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020” ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan penguji tesis.

Jember, 08 November 2019

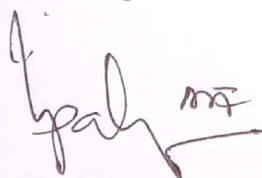
Pembimbing I



Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag  
NIP. 19630311 199303 1 003

Jember, 08 November 2019

Pembimbing II



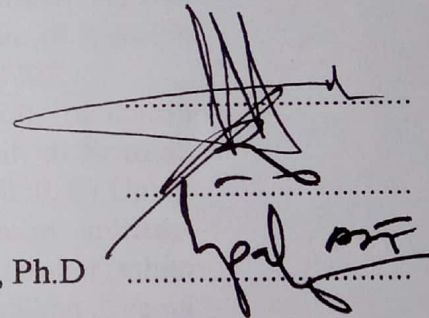
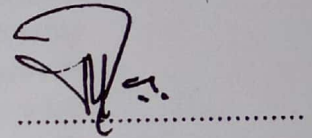
H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D.  
NIP. 19700126 200003 1 002

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020”, yang ditulis oleh Riskiah Fitra Lestari ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana IAIN Jember pada hari Senin tanggal 23 Desember 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd).

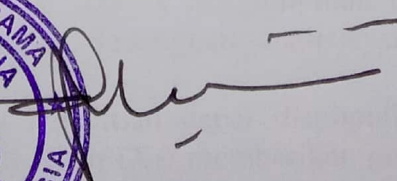
### DEWAN PENGUJI

1. Ketua penguji : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Hadi Purnomo, M.Pd.
  - b. Penguji I : Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.
  - c. Penguji II : H. Moch. Imam Machfudi, S.S, M.Pd, Ph.D



Jember, 17 Januari 2020  
Mengesahkan  
Pascasarjana IAIN Jember  
Direktur,



  
**Prof. Dr. H. Halim Soebahar, MA.**  
NIP. 19610110 4198703 1 006

## ABSTRAK

Riskiah Fitra Lestari, 2019. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag. Pembimbing II: H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius, Kecerdasan Spiritual

Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual akan menciptakan budaya religius baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Agar terciptanya budaya religius yang baik harus ada kerjasama antara orang tua, lembaga sekolah, masyarakat, dan anak didik. Karena dengan kerjasama yang baik maka akan tercipta kecerdasan emosional dan spiritual yang baik yang akan membawa peserta didik tersebut menjadi manusia yang paripurna.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?. 2) Adakah pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?. 3) Adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020. 2) Untuk mengetahui adakah pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020. 3) Untuk mengetahui adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (Penelitian Lapangan) karena dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ) memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,049 atau 4,886% terhadap Kecerdasan spiritual (Y). Secara parsial variabel Budaya religius ( $X_2$ ) memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,347 atau 34,673% terhadap Kecerdasan spiritual (Y). Secara simultan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan hubungan yang kuat antara variabel Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual dengan kontribusi pengaruh sebesar 39,560% terhadap kecerdasan spiritual (Y).



## ABSTRACT

Riskiah Fitra Lestari, 2019. *The Influence of Islamic Religious Education and Religious Culture on the Spiritual Intelligence of Students in High Schools State 1 Jubilee Year 2019/2020.*

Thesis. Islamic Education Study Program, Postgraduate Institute of Islamic Affairs, State of Jember. Guide I: Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag. Guide II: H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D.

Keywords: Islamic Religious Education, Religious Culture, Spiritual Intelligence

Islamic Religious Education by applying emotional intelligence and spiritual, religious culture will be create at home, school, and in the community. In order to create a good religious culture there must be collaboration between parents, institutions, schools, communities, and students. Because with good cooperation, it will create good emotional and spiritual intelligence that will bring these students into full human beings.

Based on the background of the problems that have been described previously, the problems that are subject to study in this study are as follows: 1) Does Islamic Religious Education influence the spiritual education of learners in the State Higher Education 1st January 2019/2020 school year ?. 2) Will the influence of religious culture on the spiritual intelligence of learners in State High School 1st of July 2019/2020?. 3) Will Islamic Religious Education and religious culture influence the spiritual education of learners at the State Higher Secondary School 1st of July 2019/2020?

The objectives of this study are: 1) To find out the impact of Islamic Religious Education on the spiritual education of learners in the State Secondary School 1 Jember July 2019/2020. 2) To find out the impact of religious culture on the spiritual education of learners at the State High School 1st Jember July 2019/2020. 3) To find out the impact of Islamic Religious Education and religious culture on the spiritual education of learners at the State Higher Secondary School 1st December 2019/202

The approach used in this research is a quantitative approach. While the type of research in this study uses the type of research field research (Field Research) because in this study researchers immediately go to the field. Data collection techniques using observation, questionnaires, and documentation. While the data analysis uses multiple linear regression.

Based on the results of the research analysis it can be concluded that partially the Islamic Religious Education variable (X1) has a positive and significant influence of 0.049 or 4.886% on the intelligence. Partially the variable of religious culture (X2) gives a positive and significant influence of 0.347 or 34.673% on spiritual intelligence (Y). Simultaneously that there is a significant influence and strong relationship between Islamic Religious Education variables and religious culture on spiritual intelligence with a contribution of influence of 39

## ملخص البحث

رزقية فيترا لستاري ، ٢٠١٩. تأثير التربية الدينية الإسلامية والثقافة الدينية على الذكاء الروحي

لطلاب المرحلة الثانوية العليا في الدولة ١ جغقاواه جمبر السنة الدراسية

٢٠٢٠/٢٠١٩. أطروحة. قسم تعليم الدين الإسلام كلية التربية جامعة الدين

الإسلام حكومية جمبر. المشرف الأول: الدكتور الحاج محمد سحلان الماجستير،

المشرف الثاني: الدكتور الحاج محمد إمام محفوظي الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التربية الدينية الإسلامية ، الثقافة الدينية ، الذكاء الروحي

التعليم الديني الإسلامي من خلال تطبيق الذكاء العاطفي والروحي سيؤدي تلقائيًا إلى خلق

ثقافة دينية سواء في المنزل أو في المدرسة أو في المجتمع. من أجل خلق ثقافة دينية جيدة يجب أن

يكون هناك تعاون بين أولياء الأمور والمؤسسات والمدارس والمجتمعات والطلاب. لأنه بالتعاون

الجيد ، سوف يخلق ذكاءً عاطفيًا وروحيًا جيدًا يجلب هؤلاء الطلاب إلى كائنات بشرية كاملة.

بناءً على خلفية المشكلات التي تم وصفها سابقًا ، فإن المشكلات التي تخضع للدراسة في هذه

الدراسة هي كما يلي: (١) هل هناك تأثير للتربية الدينية الإسلامية على الذكاء الروحي لطلاب المرحلة

الثانوية العليا بالدولة ١ جغقاواه جمبر السنة الدراسية ٢٠١٩/٢٠٢٠؟ (٢) هل هناك تأثير للثقافة

الدينية على الذكاء الروحي للطلاب في المدرسة الثانوية العليا بالدولة ١ جغقاواه جمبر السنة

الدراسية ٢٠١٩/٢٠٢٠؟ (٣) هل هناك تأثير في التربية الدينية الإسلامية والثقافة الدينية على

الذكاء الروحي لدى طلاب المرحلة الثانوية العليا ١ جغقاواه جمبر السنة الدراسية ٢٠١٩/٢٠٢٠؟

الغرض من هذه الدراسة هو: (١) لمعرفة ما إذا كان هناك تأثير للتربية الدينية الإسلامية على

الذكاء الروحي للطلاب في المدرسة الثانوية العليا بالدولة ١ جغقاواه جمبر السنة الدراسية

٢٠١٩/٢٠٢٠؟ (٢) لمعرفة ما إذا كان هناك تأثير للثقافة الدينية على الذكاء الروحي للطلاب في

المدرسة الثانوية العليا بالدولة ١ جغقاواه جمبر السنة الدراسية ٢٠١٩/٢٠٢٠؟ (٣) لمعرفة ما إذا

كان هناك تأثير للتربية الدينية الإسلامية والثقافة الدينية على الذكاء الروحي لدى طلاب المرحلة

الثانوية العليا بالدولة ١ جغقاواه جمبر السنة الدراسية ٢٠١٩/٢٠٢٠؟.

النهج المستخدم في هذا البحث هو نهج كمي. بينما يستخدم نوع البحث في هذه الدراسة نوع

البحث الميداني (البحث الميداني) لأنه في هذه الدراسة يذهب الباحثون على الفور إلى هذا المجال.

تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والاستبيانات والوثائق. بينما يستخدم تحليل البيانات

الانحدار الخطي المتعدد.

بناءً على نتائج تحليل البحث ، يمكن استنتاج أن متغيرات التربية الدينية الإسلامية جزئياً

(١X) لها تأثير إيجابي وهام من ٠.٠٤٩ أو ٤,٨٨٦٪ على الذكاء الروحي (٧). يعطي متغير الثقافة

الدينية (٢X) جزئياً تأثيراً إيجابياً وهاماً عند ٠,٣٤٧ أو ٣٤,٦٧٣٪ على الذكاء الروحي (٧). وفي

الوقت نفسه ، هناك تأثير كبير وعلاقة قوية بين متغيرات التربية الدينية الإسلامية والثقافة

الدينية على الذكاء الروحي بمساهمة ٣٩,٥٦٠٪ في الذكاء الروحي (٧).

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrohim*

Puji syukur kepada Allah SWT atas pertolongan dan ijin dari-Nya tesis yang berjudul: “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020” dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW selaku pengemban amanat berupa wahyu Ilahi yaitu agama Islam yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia di dunia.

Diasamping itu dengan selesainya penulisan tesis ini izinkanlah penulis menghaturkan penghargaan dan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Prof. Dr. H. Halim Soebahar, M. A selaku direktur Pascasarjana IAIN Jember
3. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Jember.
4. Bapak Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd selaku penguji utama
5. Bapak Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag selaku pembimbing satu
6. Bapak H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D. selaku pembimbing dua
7. Ibu Ngatminah selaku kepala SMAN 01 Jenggawah.
8. Bapak Anwar Hidayat selaku guru PAI di SMAN 01 Jenggawah yang telah meluangkan waktu dalam membantu menyelesaikan tesis ini.



9. Bapak/ibu dosen serta civitas akademika Pascasarjana IAIN Jember yang telah membekali pengetahuan kepada penulis.

10. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga segala bantuannya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis telah mengupayakan segenap tenaga dan pikiran agar penyusunan menjadi baik, namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah yang selanjutnya. Harapan peneliti, semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Jember, 08 November 2019

Riskiah Fitra Lestari

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Ruang lingkup Penelitian .....	9
1. Variabel Penelitian .....	9
2. Indikator Penelitian .....	10
F. Definisi Operasional .....	11
G. Asumsi Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	13

## **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	20
1. Kajian Teori Tentang Pendidikan Agama Islam .....	20
2. Kajian Teori Tentang Budaya Religius .....	37
3. Kajian Teori Tentang Kecerdasan Spiritual .....	47
4. Kajian Teori Tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik .....	56
5. Kerangka kosnseptual .....	60
6. Hipotesis .....	61

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	62
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	62
2. Populasi dan Sampel .....	67
3. Teknik Pengumpulan Data .....	69
4. Instrumen Pengumpulan Data .....	71
5. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	73
6. Analisis Data .....	81

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Analisis dan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	91
B. Analisis Deskriptif .....	97

C. Analisis deskriptif tanggapan responden .....	98
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>125</b>
A. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 01 Jenggawah tahun pelajaran 2019/2020.....	125
B. Pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 01 Jenggawah tahun pelajaran 2019/2020.....	128
C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 01 Jenggawah tahun pelajaran 2019/2020 .....	130
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	<b>134</b>
A. Kesimpulan .....	134
B. Saran .....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>137</b>
<b>Pernyataan Keaslian Tulisan</b>	
<b>Lampiran-lampiran</b>	
<b>Riwayat hidup</b>	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

1.1	Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	18
3.1	Operasional variabel.....	67
3.2	Data skor ( <i>skala likert</i> ) .....	72
3.3	Pengkodean <i>skala likert</i> .....	82
3.4	Nilai Interval Setiap Item Kuesioner .....	83
3.5	Nilai budaya religius dan kecerdasan spiritual .....	84
3.6	Interpretasi terhadap koefisien korelasi.....	87
4.1	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Budaya religius ( $X_2$ )...	93
4.2	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan spiritual (Y)	94
4.3	Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian .....	97
4.4	Analisis Deskriptif .....	98
4.5	Tanggapan Responden Tentang Budaya religius .....	100
4.6	Rekapitulasi Budaya religius .....	102
4.7	Tanggapan Responden Tentang Kecerdasan spiritual .....	105
4.8	Rekapitulasi Kecerdasan spiritual .....	108
4.9	Hasil Uji Normalitas .....	111
4.10	Hasil Uji Multikolinieritas .....	115
4.11	Persamaan Model Regresi .....	116
4.12	Uji Koefisien Korelasi <i>Pearson Product Moment</i> .....	118
4.13	Koefisien Korelasi dan Taksirannya .....	118
4.14	Analisis Koefisien Determinasi .....	119

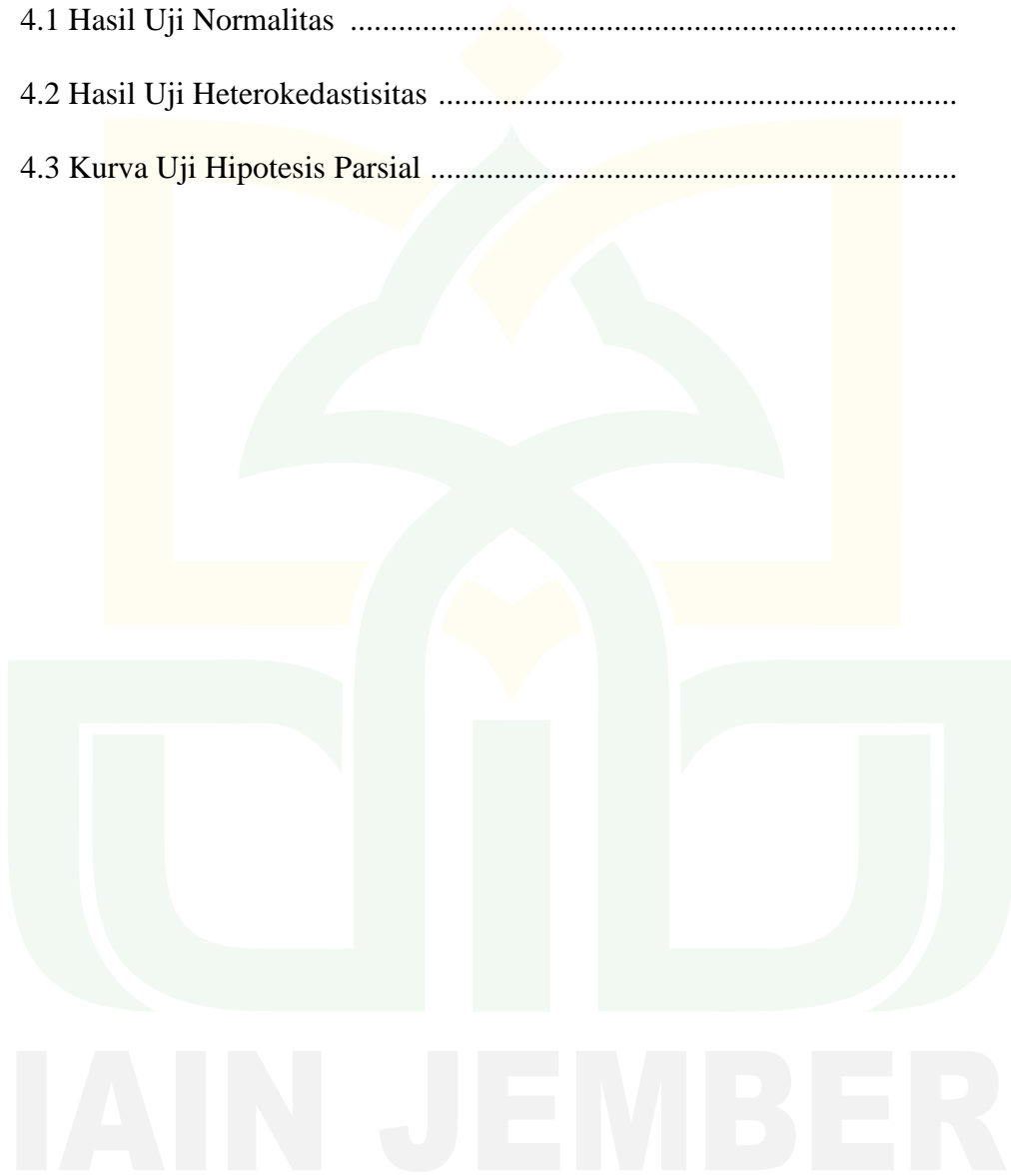


4.15 Uji Determinasi Secara Parsial ( <i>Koefisien Beta</i> × <i>Zero-order</i> ) ...	120
4.16 Uji Hipotesis Simultan .....	121
4.17 Uji Hipotesis Parsial .....	122



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka konseptual .....	60
3.1 Grafik .....	89
4.1 Hasil Uji Normalitas .....	112
4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	113
4.3 Kurva Uji Hipotesis Parsial .....	124



## DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	'	koma di atas	ط	t}	te dengan titik di bawah
2.	ب	b	be	ظ	z	Zed
3.	ت	t	te	ع	'	koma diatas terbalik
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	J	je	ف	f	Ef
6.	ح	h}	ha dengan titik di bawah	ق	q	Qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	Ka
8.	د	D	de	ل	l	El
9.	ذ	dh	de ha	م	m	Em
10.	ر	R	er	ن	n	En
11.	ز	Z	zed	و	w	We
12.	س	S	es	ه	h	Ha
13.	ش	Sh	es ha	ء	'	koma di atas
14.	ص	s}	es dengan titik dibawah	ي	y	Ye
15.	ض	d}	de dengan titik dibawah	-	-	tanda strip di tengah

IAIN JEMBER

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem

Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan supaya siswa dapat mencapai pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pemerintah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Proses pembelajaran itu sendiri menekankan pada terjadinya

---

<sup>1</sup> Departem Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*.

interaksi antara peserta didik, guru, metode, kurikulum, sarana, dan aspek lingkungan yang terkait untuk mencapai kompetensi pembelajaran.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan membutuhkan sumber daya yang mendukung dan menunjang pelaksanaannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru adalah sosok yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Sehingga, guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan tugasnya agar memiliki kinerja yang tinggi.

Dalam kegiatan belajar, peran guru sangat penting di dalam menumbuhkan karakter siswa. Karena selain guru berkewajiban untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, guru juga berkewajiban untuk mendidik siswa kearah yang positif. Oleh karena itu melalui Pendidikan Agama Islam, guru harus bisa membiasakan peserta didik untuk lebih mengenal

---

<sup>2</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*.



agamanya dan juga harus membiasakan diri untuk patuh terhadap perintah agama melalui budaya religius yang direrapkan di sekolah. Dengan diterapkannya budaya religius ini diharapkan peserta didik juga mampu meningkatkan kecerdasan spiriualnya.

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam budaya religius memiliki nilai dan prinsip yang bertujuan untuk tunduk pada Islam. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius di sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>3</sup>

Allah berfirman dalam QS al-Baqarah 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّخِلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Tradisi dan perwujudan pelajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, oleh karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari lembaga dimana ia dipertahankan. Dalam budaya religius terdapat beberapa hal yaitu semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling tolong menolong, dan kebiasaan baik lainnya. Dengan demikian budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai pelajaran agama

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar atau tidak sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosional dan intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah vertikal atau *spiritual quotient* (SQ).<sup>4</sup> Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>5</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakaria Firdausi yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa memperoleh hasil bahwa memang ada pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa. Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual maka akan tercipta dengan sendirinya budaya religius baik di rumah, sekolah, maupun

---

<sup>4</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ : *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), 13.

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), 57.

di masyarakat. Agar terciptanya budaya religius yang baik harus ada kerjasama antara orang tua, lembaga instansi sekolah, masyarakat, dan anak didik. Karena dengan kerjasama yang baik maka akan tercipta kecerdasan emosional dan spiritual yang baik yang akan membawa peserta didik tersebut menjadi insan purna.<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang diterapkan di SMAN 01 Jenggawah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai agama Islam secara komprehensif yang dilakukan di dalam kelas. Sedangkan untuk pembelajaran agama Islam di luar kelas sekolah ini menerapkan budaya religius seperti diwajibkannya sholat dhuhur berjamaah, penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam), sholat dhuha, dll. Hal ini diterapkan karena diharapkan siswa akan terbiasa berada dalam koridor Islam sehingga siswa akan lebih mengenal agamanya dan jauh dari perilaku menyimpang. Dengan pondasi keislaman yang kuat, maka siswa akan sulit untuk terkena pengaruh buruk dari pergaulan dan juga dampak buruk dari era globalisasi yang sangat rentan akan dekadensi moral. Akan tetapi, masih ada siswa yang terjerat dalam pergaulan yang negatif walaupun sudah diberikan pelajaran PAI dan sudah diterapkan budaya religius di sekolah. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwasanya jika PAI sudah diberikan dan budaya religius yang sudah

---

<sup>6</sup> Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, Jurnal al-Hikmah vol 5 no. 2, oktober 2017.

dibiasakan maka kedua hal tersebut akan meningkatkan kecerdasan spiritual yang baik terhadap siswa.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul tesis “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?
2. Seberapa besar pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?
3. Seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?

---

<sup>7</sup> *Observasi*, SMAN 01 Jenggawah, 05 Desember 2018.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan akan mendapatkan manfaat secara teoritis dan praktis, dimana manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dan secara khusus pengetahuan tentang pengaruh PAI dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa.
  - b. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk pertimbangan dalam penelitian-penelitian yang serupa dimasa yang akan datang berkaitan dengan pengetahuan tentang



pentingnya PAI dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa..

- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dikembangkan lebih baik lagi.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan nanti dalam melaksanakan tugas keseharian sebagai guru untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan dengan kinerja yang tinggi, sehingga akan mencapai hasil yang optimal serta dapat memberikan pengetahuan tentang upaya-upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

### b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih efisien dan kondusif agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan penguatan yang tepat kepada siswa, serta membantu guru untuk meningkatkan kinerjanya lebih profesional sebagai staf pendidik agar tercapai pula tujuan pendidikan.

### c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka memperbaiki kualitas siswa pada khususnya dan kualitas sekolah.

d. Bagi IAIN Jember

Sebagai bahan kajian yang berkaitan dengan pengaruh PAI dan penerapan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Variabel penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>8</sup>

Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada tiga variabel, yaitu:

a. Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain.<sup>9</sup> Variabel independen adalah variabel bebas.<sup>10</sup> Variabel independen atau variabel (X) pada penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius.

#### 1) Variabel ( $X_1$ )

Variabel ( $X_1$ ) dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam yang dilihat dari segi hasil belajar siswa.

#### 2) Variabel ( $X_2$ )

Variabel ( $X_2$ ) dalam penelitian ini adalah budaya religius.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 38.

<sup>9</sup> Etta Mamang Sangadi dan Sopiah, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 136.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 39.

- b. Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>11</sup>

Variabel (Y) dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual.

## 2. Indikator variabel

Dari beberapa variabel diatas dapat disimpulkan beberapa indikator empiris, sebagaimana keterangan berikut. “Indikator empiris ini nantinya akan dijadikan sebagai dasar dalam membuat butir-butir atau item pertanyaan dalam angket, interview dan observasi”.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu Pendidikan Agama Islam, budaya religius, dan kecerdasan spiritual. Dalam variabel (X<sub>1</sub>), indikator Pendidikan Agama Islam yaitu menggunakan nilai raport

Indikator pada variabel (X<sub>2</sub>) budaya religius yaitu:

- a. Senyum, Sapa, Salam (3S)
- b. Saling hormat dan toleran
- c. Puasa senin kamis
- d. Shalat dhuha
- e. Tadarus al-Qur'an
- f. Istighasah atau Do'a bersama<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Ibid., 39.

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 61.

<sup>13</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 117-118.

Sedangkan indikator dari variabel (Y) kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Memiliki visi
- b. Merasakan kehadiran Allah
- c. Berdzikir dan berdo'a
- d. Memiliki kualitas sabar
- e. Cenderung pada kebaikan
- f. Memiliki empati
- g. Berjiwa besar
- h. Bahagia melayani.<sup>14</sup>

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius**

#### **a. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu memahami, mengenal, dan mengimani ajaran agama Islam dan juga mampu memiliki sikap toleransi kepada sesama manusia sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara sesama manusia.

#### **b. Budaya Religius**

Budaya religius adalah suasana religius yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang merupakan suatu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena karena dalam penerapannya

---

<sup>14</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intelegensi)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 6-44.

terdapat pemberian teladan dan pembiasaan sehingga akan terbentuk karakter yang baik bagi setiap orang.

## 2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas serta berprinsip hanya karena Allah SWT.

## G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian atau yang disebut juga dengan anggapan dasar ataupun postulat menurut Winarno dalam Arikunto adalah titik tolaknya pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (peneliti).<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai asumsi bahwa:

1. Pendidikan Agama Islam dan budaya religius yang diterapkan di sekolah mampu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.
2. Pendidikan Agama Islam yang baik akan menyebabkan kecerdasan spiritual peserta didik yang baik pula.
3. Budaya religius yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari akan mampu membentuk karakter siswa.

Melalui fakta diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik.

---

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 65.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka dasar tesis mulai awal hingga akhir. Dalam sistematika ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penyusunan tesis ini tentunya akan bertitik tolak dari judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah tahun pelajaran 2019/2020”.

Secara garis besar tesis ini terdiri dari enam bab yaitu pendahuluan, kajian kepustakaan, penyajian data dan analisis data serta penutup. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Satu meliputi pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, asumsi peneliti, dan sistematika penulisan.

Bab Dua meliputi kajian kepustakaan, yaitu penelitian terdahulu serta membahas tinjauan teoritik tentang pendidikan agama islam, budaya religius serta korelasi antara Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dan hipotesis.

Bab Tiga meliputi metode penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrument, dan analisis data.

Bab Empat meliputi hasil penelitian (paparan data dan analisis). Dalam bab ini mengemukakan bahasan tentang paparan data atau deskripsi data, analisis serta pengujian hipotesis.

Bab Lima meliputi pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab Enam meliputi kesimpulan dan saran-saran, yang selanjutnya dilengkapi dengan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian merupakan salah satu cara untuk membuktikan secara ilmiah tentang suatu teori atau menemukan suatu hal yang baru tentang pendidikan sehingga memunculkan teori baru yang ilmiah. Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dan budaya religius di sekolah telah diteliti oleh beberapa orang. Penelitian itu antara lain:

1. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raudatul Salmiyah yang membahas tentang hubungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama pada siswa SMP swasta an-Nizam kecamatan Medan Denai. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif studi korelasional. Instrument penelitian menggunakan skala *likert*. Dari penelitian ini diperoleh hasil Pendidikan Agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pengamalan agama pada siswa SMP swasta an-Nizam kecamatan Medan Denai. Pada uji hipotesis penelitian diperoleh korelasi  $X^1$  dengan  $Y = 0,88$ , korelasi  $X^2$  dengan  $Y = 0,84$ . Korelasi  $X^1$  dan  $X^2$  secara bersama-sama



dengan  $Y = 0,89$ . Semuanya signifikan pada taraf signifikansi  $p < 0,05$ .<sup>16</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama-sama membahas tentang Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian tersebut lebih menekankan kepada pembinaan anak dalam keluarga terhadap pengamalan agama. Selain itu dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif studi korelasional.

2. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tasyrifany Akhmad yang membahas tentang Pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Penelitian ini memperoleh hasil ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Raudatul Salmiyah, *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Anak Dalam Keluarga dengan Pengamalan Agama Pada Siswa SMP Swasta An-Nizam Kecamatan Medan Denai*, (Tesis, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2011)

<sup>17</sup> Tasyrifany Akhmad, *Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar*, (Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti tentang pendidikan Islam dalam keluarga dan kecerdasan emosional dan menggunakan metode wawancara dan menggunakan *product moment*.

3. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luthfi Kholida Yonas yang membahas tentang pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN 1 Baureno, Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan memperoleh hasil masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama-sama membahas tentang Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tentang kedisiplinan beragama.<sup>18</sup>

4. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitria Nur Sholichah yang membahas tentang Pengaruh EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus al-Kautsar Blimbing, Malang. Penelitian

---

<sup>18</sup> Luthfi Kholida Yonas, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN 1 Baureno, Bojonegoro*, (Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengujian hipotesis menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda. Penelitian ini memperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara EQ (*Emotional Quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus al-Kautsar Blimbing, Malang. Dan terdapat pengaruh yang signifikan antara SQ (*Spiritual Quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus al-Kautsar Blimbing, Malang.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama-sama membahas tentang SQ. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda dalam pengujian hipotesis. Selain itu penelitian tersebut membahas tentang EQ dan prestasi belajar siswa.<sup>19</sup>

**Tabel 1.1**  
**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Raudatul Salmiyah	hubungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan	1. menekankan kepada pembinaan anak dalam keluarga terhadap pengamala	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti tentang PAI

<sup>19</sup> Fitria Nur Sholichah, *Pengaruh EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus al-Kautsar Blimbing, Malang*, (Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

		agama pada siswa SMP swasta Nizam kecamatan Medan Denai	n agama. 2. Selain itu dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif studi korelasional.	
2.	Tasyrifany Akhmad	Pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar.	1. Penelitian tersebut meneliti tentang pendidikan Islam dalam keluarga dan kecerdasan emosional 2. menggunakan metode wawancara dan menggunakan <i>product moment</i> .	menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi
3.	Luthfi Kholida Yonas	Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN 1 Baureno, Bojonegoro	1. Penelitian tersebut meneliti tentang kedisiplinan beragama	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. sama-sama membahas tentang Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah
4.	Fitria Nur Sholichah	Pengaruh EQ ( <i>Emotional Quotient</i> ) dan SQ ( <i>Spiritual Quotient</i> ) terhadap prestasi belajar siswa	1. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. sama-Sama membahas tentang SQ.

		pada mata pelajaran PAI di SMP Plus al-Kautsar Blimbing, Malang.	dalam pengujian hipotesis. 2. Selain itu penelitian tersebut membahas tentang EQ dan prestasi belajar siswa	
--	--	--	--	--

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.<sup>20</sup>

Kata pendidikan umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan, dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikain Islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada

<sup>20</sup> Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), 22.

zaman Rasulullah SAW. Dalam al-Qur'an, kata ini digunakan termaktub dalam QS al-Isra' (17:24):

وَأَخْفِضْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝ ٢٤

Artinya : “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”<sup>21</sup>

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik) yang mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal. Segi yang dibina oleh pendidikan dalam definisi ini adalah seluruh aspek kepribadian.<sup>22</sup>

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah SWT, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Baitul Maal Hidayatullah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 285.

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

6.

<sup>23</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 4.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara.<sup>24</sup>

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikan sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>25</sup>

#### b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki berbagai fungsi diantaranya:

- a) Pengembangan, yaitu meingkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh-kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat

---

<sup>24</sup> Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 1.

<sup>25</sup> Aat Syafaat, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), 16.

berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermafaat bagi orang lain.

c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Pencerahan, yaitu menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.

e) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam

f) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>

#### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 21-22.



membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada di dalam garis mukmin-muslim-*muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Tujuan Pendidikan Islam dapat dipecahkan menjadi tujuan-tujuan berikut ini yaitu:

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
- 2) Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah *mahdah*, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah SWT, penciptanya.
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).

Melalui tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, tujuan pendidikan agama bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah (*to stir up certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (*insan kamil*).

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaannya karena Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian, dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 191-193.

#### d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan dan keseimbangan yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- 1) Al-Qur'an hadits
- 2) Aqidah
- 3) Syariah
- 4) Akhlak
- 5) Tarikh

#### e. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>28</sup>

Belajar merupakan interaksi antara “keadaan internal dan proses kognitif siswa” dengan “stimulus dari lingkungan”. Proses

<sup>28</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 44.

kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif.

Kelima hasil belajar tersebut merupakan kapabilitas siswa.

Kapabilitas tersebut berupa:

- 1) *Informasi verbal* adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
- 2) *Keterampilan intelektual* adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip.
- 3) *Strategi kognitif* adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) *Keterampilan motorik* adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud optimisme gerak jasmani.

5) *Sikap* adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut.<sup>29</sup>

Jadi, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.<sup>30</sup> Sedangkan menurut redaksi lain, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>31</sup>

Sedangkan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.<sup>32</sup>

Tingkatan-tingkatan dalam Taksonomi Bloom telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia. Kerangka pikir ini memudahkan guru memahami,

---

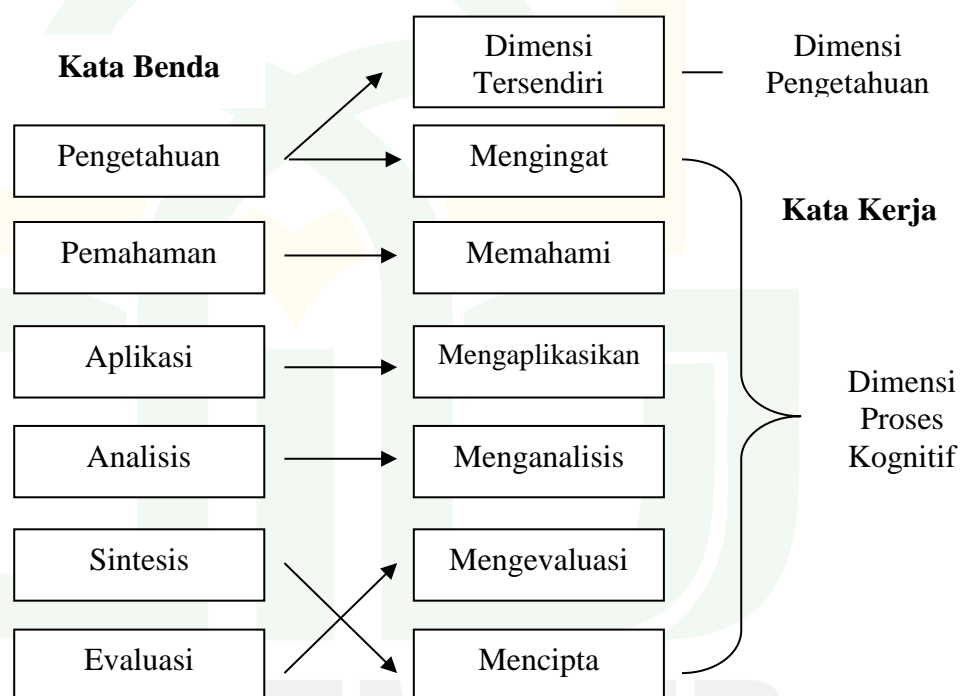
<sup>29</sup> Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 10-13.

<sup>30</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 7.

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 22

<sup>32</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 2.

menata, dan mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut Taksonomi Bloom menjadi sesuatu yang penting dan mempunyai pengaruh yang luas dalam waktu yang lama. Namun pada tahun 2001 terbit sebuah buku *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives* yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Perubahan dari kerangka pikir asli Bloom ke revisinya diilustrasikan pada Gambar berikut.<sup>33</sup>



Berdasarkan Gambar diatas dapat diketahui perubahan taksonomi dari kata benda (dalam taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan

<sup>33</sup> Imam Gunawan, *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian* (Madiun: Jurnal Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI), 22.

mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Kategori pengetahuan dalam taksonomi Bloom berubah menjadi mengingat. Bentuk kata kerja mengingat mendeskripsikan tindakan yang tersirat dalam kategori pengetahuan aslinya; tindakan pertama yang dilakukan oleh siswa dalam belajar pengetahuan adalah mengingatnya. Kategori pemahaman menjadi memahami. Pemahaman merupakan tingkat memahami yang paling rendah. Pemahaman terbatas pada hanya memahami tentang apa yang sedang dikomunikasikan tanpa menghubungkannya dengan materi lain. Perubahan dari pemahaman menjadi memahami karena dalam pemilihan nama-nama kategori, mempertimbangkan keluasan pemakaian istilah tersebut oleh banyak guru.

Kategori aplikasi menjadi mengaplikasikan. Dalam kategori ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Kategori analisis menjadi menganalisis. Dalam kategori ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Kategori sintesis menjadi mencipta. Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah kesatuan yang koheren dan fungsional yang akhirnya dapat menghasilkan sebuah produk baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sintesis hanya terbatas pada memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk satu kesatuan dengan melibatkan proses mengolah potongan-

potongan, bagian-bagian, elemen-elemen dan mengatur serta memadukan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah pola atau struktur yang sebelumnya tidak jelas. Kategori evaluasi menjadi mengevaluasi. Dalam kategori ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja.<sup>34</sup>

Perubahan pengetahuan dalam taksonomi Bloom menjadi dimensi tersendiri yaitu dimensi pengetahuan dalam taksonomi revisi. Pengetahuan tetap dipertahankan dalam taksonomi revisi namun berubah menjadi dimensi tersendiri karena diasumsikan bahwa setiap kategori-kategori dalam taksonomi membutuhkan pengetahuan sebagai apa yang harus dipelajari oleh siswa. Taksonomi revisi memiliki dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif proses.

Konsep-konsep pembelajaran yang berkembang terfokus pada proses-proses aktif, kognitif dan konstruktif dalam pembelajaran yang bermakna. Pembelajar diasumsikan sebagai pelaku yang aktif dalam aktivitas belajar; mereka memilih informasi yang akan mereka pelajari, dan mengonstruksi makna berdasarkan informasi. Ini merupakan perubahan dari pandangan pasif tentang pembelajaran ke pandangan kognitif dan konstruktif yang menekankan apa yang siswa ketahui (pengetahuan) dan bagaimana mereka berpikir (proses kognitif) tentang apa yang

---

<sup>34</sup> Imam Gunawan, *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif*, 24.



mereka ketahui ketika aktif dalam pembelajaran. Dimensi proses kognitif berisikan enam kategori yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dimensi pengetahuan berisikan empat kategori yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Urutan sintesis dan evaluasi ditukar. Taksonomi revisi mengubah urutan dua kategori proses kognitif dengan menempatkan mencipta sebagai kategori yang paling kompleks. Kategori-kategori pada taksonomi Bloom disusun menjadi sebuah hierarki kumulatif yang berarti penguasaan kategori yang lebih kompleks mensyaratkan penguasaan semua kategori di bawahnya yang kurang kompleks. Penelitian-penelitian kemudian memberikan bukti-bukti empiris bahwa hierarki kumulatif hanya berlaku pada tiga kategori tengahnya yakni pemahaman, aplikasi, dan analisis, tetapi tidak pada dua kategori terakhir (sintesis dan evaluasi). Penelitian membuktikan sintesis merupakan kategori yang lebih kompleks daripada evaluasi. Sehingga Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Taksonomi Anderson dan Krathwohl Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Komunikasi ( <i>communication spectrum</i> )
Menciptakan ( <i>Creating</i> )	Menggeneralisasikan ( <i>generating</i> ), merancang ( <i>designing</i> ), memproduksi ( <i>producing</i> ), merencanakan kembali ( <i>devising</i> )	Negosiasi ( <i>negotiating</i> ), memoderatori ( <i>moderating</i> ), kolaborasi ( <i>collaborating</i> )
Mengevaluasi ( <i>Evaluating</i> )	Mengecek ( <i>checking</i> ), mengkritisi ( <i>critiquing</i> ), hipotesa ( <i>hypothesising</i> ), eksperimen ( <i>experimenting</i> )	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan ( <i>net meeting</i> ), berkomentar ( <i>commenting</i> ), berdebat ( <i>debating</i> )
Menganalisis ( <i>Analyzing</i> )	Memberi atribut ( <i>attributeing</i> ), mengorganisasikan ( <i>organizing</i> ), mengintegrasikan ( <i>integrating</i> ), mensahihkan ( <i>validating</i> )	Menanyakan ( <i>Questioning</i> ), meninjau ulang ( <i>reviewing</i> )
Menerapkan ( <i>Applying</i> )	Menjalankan prosedur ( <i>executing</i> ), mengimplementasikan ( <i>implementing</i> ), menyebarkan ( <i>sharing</i> ),	<i>Posting, blogging, menjawab (replying)</i>
Memahami/mengerti ( <i>Understanding</i> )	Mengklasifikasikan ( <i>classification</i> ), membandingkan ( <i>comparing</i> ), menginterpretasikan ( <i>interpreting</i> ), berpendapat ( <i>inferring</i> )	Bercakap ( <i>chatting</i> ), menyumbang ( <i>contributing</i> ), <i>networking</i> ,
Mengingat	Mengenali	Menulis teks ( <i>texting</i> ),

<i>(Remembering)</i>	<i>(recognition)</i> , memanggil kembali <i>(recalling)</i> , mendeskripsikan <i>(describing)</i> , mengidentifikasi <i>(identifying)</i>	mengirim pesan singkat <i>(instant messaging)</i> , berbicara <i>(twittering)</i>
Berpikir Tingkat Rendah <sup>35</sup>		

Pendidikan Islam secara rasional filosofis bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna. Berdasarkan konsep ini, Pendidikan Agama Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi. Yaitu, pertama dimensi dialektikal horisontal dan kedua, dimensi ketundukan vertikal.

Pada dimensi dialektikal horisontal Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia, dan alam semesta. Untuk itu, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkrit tersebut. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, dan melestarikan sumber daya alami juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta Allah SWT. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti yang

<sup>35</sup> Imam Gunawan, *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif*, 26.

luas merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia kearah ketundukan vertikal kepada Allah SWT.

Dalam Pendidikan Agama Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotik dari pada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Bila merujuk pada taksonomi Bloom yang mengetengahkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka paradigma evaluasi pendidikan Islam menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut dilihat secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Hilangnya salah satu ranah dalam evaluasi pendidikan Islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi. Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kajian

evaluasi dalam pendidikan Islam, tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2): 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ  
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ  
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ  
١٧٧

Artinya : “ Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>36</sup>

Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa kepribadian seorang muslim sebagai manusia paripurna adalah aktualisasi dari kualitas keimanan, keilmuan, dan amal sholehnya. Semua itu merupakan bahan

<sup>36</sup> Baitul Maal Hidayatullah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2012), 28.

pemikiran bagi pengembangan sistem evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam.<sup>37</sup>

## 2. Budaya religius

### a. Pengertian budaya religius

Pada dasarnya, budaya keagamaan terdiri dari dua istilah yaitu budaya dan keagamaan. Budaya adalah *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditranmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat dan komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan.<sup>38</sup>

Keagamaan, menurut kamus besar bahasa Indonesia yakni sesuatu yang berhubungan dengan agama. Agama adalah keseluruhan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Dalam penelitian ini budaya religius atau budaya keagamaan yakni sesuatu yang diciptakan untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan sebagai kebudayaan dan tradisi untuk membentuk peserta didik menjadi

<sup>37</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 16-24.

<sup>38</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press 2009), 70.

manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia yang diikuti oleh semua warga sekolah.<sup>39</sup>

#### 1) Terbentuknya budaya religius di sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.<sup>40</sup>

#### 2) Wujud budaya religius di sekolah

---

<sup>39</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 169-170.

<sup>40</sup> Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2005) 24.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Oleh karena itu, budaya tidak hanya terbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan.

Wujud budaya religius di sekolah meliputi beberapa hal diantaranya:

a) Senyum, Sapa Salam (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antars sesama manusia. Secara sosiologi sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, sapa, dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunikasi masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun dan damai bersahaja. Namun seiring



perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Oleh karena itu, budaya senyum, salam, dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik dikeluarga, sekolah, atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran, dan hormat bisa dimunculkan kembali.<sup>41</sup>

b) Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan kita bersama. Dalam perspektif apapun sikap toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbineka dengan ragam agama, suku, dan bahasa, sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa karena hal tersebut telah berdasarkan Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah bersikap toleran dan rasa hormat antar sesama warga negara.

Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu

---

<sup>41</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 117-118.

melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleransi dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normative yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS al-Mu'minin ayat 52:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ  
٥٢

Artinya: “Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.”

Dan juga QS al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Konsep tawadlu secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya seperti bersikap rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong. Konsep ini sangat terlihat pada budaya pesantren, bagaimana seorang santri

hormat atau tawadlu' pada kyai. Dalam Islam guru sangat dihormati karena ada konsep “berkah”, artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru.<sup>42</sup>

c) Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa social. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW, juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh para siswa di era sekarang ini, disamping pengaruh budaya arus globalisasi juga karena piranti untuk penangkal arus budaya negative tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Oleh karena itu, melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan

---

<sup>42</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 118 - 119.

dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.<sup>43</sup>

d) Shalat dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan shalat dhuha lalu dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun secara ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghozali, Imam Syafi'I, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekati diri pada Allah SWT.<sup>44</sup>

e) Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekati diri kepada Allah SWT yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi kepada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Tadarus al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan,

<sup>43</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 119- 120.

<sup>44</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 120.

meningkatkan keimanan dan kecintaan kepada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif tersebut. Oleh karena itu, melalui tadarus al-Qur'an dalam diri para siswa akan tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.<sup>45</sup>

f) Istighasah dan do'a bersama

Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dhikrullah* dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Istilah ini biasanya digunakan dalam salah satu madzhab atau tarekat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Selain itu untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.<sup>46</sup>

Secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu: pertama,

<sup>45</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 120-121.

<sup>46</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 121.

kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI; kedua, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama; ketiga, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama; dan keempat, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI. Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>47</sup>

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

- a) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan
- b) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan

---

<sup>47</sup> Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

c) *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education (pendidikan). Normative digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah swt memberikan contoh dalam hal Shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.

## 2. Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian kecerdasan

Inteligensi atau kecerdasan merupakan salah satu milik kita yang paling berharga. Namun orang yang paling cerdas sekalipun tidak sepakat mengenai pengertian inteligensi. Karena inteligensi tidak dapat diukur secara langsung seperti tinggi dan berat badan seseorang. Pengertian inteligensi banyak dikemukakan oleh para ahli. Banyak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Beberapa ahli mendeskripsikan inteligensi sebagai keahlian memecahkan masalah (*Problem solving*). Ada pula yang mendeskripsikan sebagai kemampuan beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.

Menurut John. W. Santrock inteligensi adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada pengalaman hidup serta belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Menurut Super & Cities pengertian inteligensi dikatakan bahwa "*Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience*" Artinya inteligensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.

Selain itu, pendapat lain tentang pengertian inteligensi dikemukakan oleh Heidentich yaitu "*Intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in*



*adjusting to unfamiliar situation, or in the solving of problems”*

Artinya adalah kecerdasan menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.<sup>48</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa inteligensi mengandung pengertian sebagai upaya pengalaman belajar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan memecahkan sebuah permasalahan yang dialami. Permasalahan-permasalahan tersebut berasal dari dalam diri individu, permasalahan sosial, permasalahan akademik kultural, serta permasalahan ekonomi keluarga.

#### b. Pengertian kecerdasan spiritual

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosional dan intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah vertikal atau *spiritual quotient* (SQ).<sup>49</sup>

Definisi kecerdasan spiritual dapat dilihat dari beberapa pendapat tokoh dibawah ini :

##### 1) Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan:

<sup>48</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 250.

<sup>49</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), 13.

“Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>50</sup>

2) Danah Zohar dan Ian Marshal, berpendapat:

“SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain”.<sup>51</sup>

3) Sinentar menjelaskan; “Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan keutuhan yang didalamnya kita semua menjadi bagian”.<sup>52</sup>

Dari ketiga definisi kecerdasan spiritual di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan untuk menempatkan perilaku

<sup>50</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), 57.

<sup>51</sup>Danah Zohar dan Ian Marshal, 3-4.

<sup>52</sup>Agus Nggermanto, *Quantum Quetiont Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2001), 117.

dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas serta berprinsip hanya karena Allah SWT.

c. Prinsip kecerdasan spiritual

Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Menurut Covey prinsip layaknya mercusuar, prinsip merupakan substansi hukum alam yang tidak dapat dilanggar.<sup>53</sup>

Sedangkan prinsip kecerdasan spiritual sendiri menurut Agus Nggermanto terbagi 3 bagian, yaitu :

- 1) Prinsip kebenaran, yaitu hidup dengan cara hanif atau cinta dan cenderung memilih kebenaran sehingga menuntun kita kearah kesempurnaan hidup.
- 2) Prinsip keadilan, yaitu konsisten melangkah dijalan kebenaran atau dengan memberikan sesuai dengan haknya sebagai prinsip yang sangat mendasar dalam sistem kehidupannya.
- 3) Prinsip kebaikan, yaitu memberikan lebih dari haknya yang artinya hidup dengan mental berlimpahan atau dengan keyakinan bahwa karunia yang diberikan Tuhan kepada kita merupakan karunia yang melimpah dengan kenikmatan

---

<sup>53</sup>Agus Nggermanto, *Quantum Quetiont: Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2001), 123-124.

dimana-mana sehingga kita dapat saling membantu dan memberi kebaikan”.<sup>54</sup>

Ketiga prinsip tersebut selaras atau secara sinergis menjadi prinsip dasar kecerdasan spiritual. Prinsip kebenaran sebagai sesuatu yang paling nyata dan selalu kita hadapi setiap hari, sehingga begitu dekatnya kita tidak dapat merasakannya. Begitu juga dengan prinsip keadilan yang selalu konsisten melangkah menuju kebenaran, sehingga melakukan kebenaran itu pasti adil untuk mendapatkan hasilnya dan prinsip kebaikan itu selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan dengan hidup selaras dengan prinsip kebaikan yaitu hidup dengan mental berkelimpahan (mempunyai keyakinan bahwa masih melimpah ruah karunia kenikmatan dimana-mana).

#### d. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (*adaptip* secara spontan dan aktif)
- 2) Level kesadaran diri (*self Awareness*) yang tinggi
- 3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*)
- 4) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai

---

<sup>54</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quetiont: Kecerdasan Quantum*, 126-129.

- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*)
- 6) Memiliki cara pandang yang holistik dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda
- 7) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa/ *why*” atau “bagaimana tidak/ *what if*” dan kecenderungan untuk mencari jawaban yang fundamental atau mendasar.
- 8) Menjadi “*field independent*” atau bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi”.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Toto Tasmara, memberikan ciri-ciri kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah atau kejiwaan atau ruh sebagai wilayah batin yang selalu berubah-ubah.<sup>56</sup>

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual tersebut adalah :

- 1) Memiliki visi

Mereka yang cerdas secara spiritual atau ruhaniah sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah “kebetulan” tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Visi atau tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya, yang kemudian dijabarkan

<sup>55</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, 14.

<sup>56</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Menyinari Relung-relung Ruhaniah: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, Al Hikmah kerjasama dengan IMAN, (Bandung, 2002), 26.

dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 110

sebagai berikut :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ  
وَأُوحِيَ لِمَن كَانَ يُرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا  
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>57</sup>

## 2) Merasakan kehadiran Allah

Mereka yang cerdas secara ruhani merasakan kehadiran

Allah dimanapun mereka berada, mereka menyakini bahwa

dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT.

Ada kamera Illahiyah yang terus menyoroti Qolbunya dan

merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya

diketahui dan dicetak Allah tanpa satupun yang tercecet.

Allah berfirman dalam QS. Qaaf ayat 16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ  
أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۝ ١٦

<sup>57</sup> Baitul Maal Hidayatullah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2012), 304.

Artinya : Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.<sup>58</sup>

Sikap yang mencerminkan seseorang yang merasakan kehadiran Allah adalah dengan cara menjaga sikap dan perilaku agar senantiasa berada dalam lingkungan yang positif.

### 3) Berdzikir dan berdo'a

Berdzikir dan berdo'a merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Dzikir mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Berdo'a berarti memanggil diri sendiri. Jiwa dan kesadaran diseru dan dihentakkan agar sadar bahwa "aku sedang beraudiensi dengan Tuhan-ku". Mereka yang cerdas secara ruhani menyadari bahwa do'a mempunyai makna yang sangat dalam bagi dirinya. Dengan berdo'a berarti ada rasa optimisme yang mendalam dihati dan masih memiliki semangat untuk melihat ke depan.

### 4) Memiliki kualitas sabar

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya sangat kuat untuk menerima beban, ujian dan tantangan tanpa

<sup>58</sup> Baitul Maal Hidayatullah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 519.

sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya, sehingga orang yang bertakwa tidak mengenal atau memiliki kosa kata “cengeng” karena makna dari kata sabar itu sendiri bermuatan kekuatan bukan kelemahan.

5) Cenderung pada kebaikan

Orang yang bertaqwa adalah tipe manusia yang cenderung pada kebaikan dan kebenaran.

6) Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seorang untuk memahami orang lain, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

7) Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara ruhaniah adalah mereka yang mampu memaafkan betapapun besarnya kesalahan yang pernah diperbuat orang lain pada dirinya.

8) Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Salah satu bentuk kualitas pelayanan adalah tidak pernah tersirat sedikitpun dalam pikiran seorang



muslim untuk mengingkari janji. Karena itu mereka yang cerdas secara ruhani akan tampak dari sikapnya yang sangat perhatian terhadap janji dan amanah. Bagi mereka pelayanan merupakan investasi perilaku dirinya, bertambah banyak mereka mengulurkan tangan dan melayani maka bertambah investasinya.<sup>59</sup>

### 3. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman,

<sup>59</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Inteleksi)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 6-44.

dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikan sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>60</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada di dalam garis mukmin-muslim-*muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan

---

<sup>60</sup> Aat Syafaat, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), 16.

berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

- a. *Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat baik dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha dalam merealisasikan nilai-nilai kreatif.
- b. *Experimental values* (nilai-nilai penghayatan), meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga.
- c. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.

Sedangkan budaya religius atau budaya keagamaan yakni sesuatu yang diciptakan untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan sebagai kebudayaan dan tradisi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta

berakhlak mulia yang diikuti oleh semua warga sekolah.<sup>61</sup> Budaya religius dapat diwujudkan melalui beberapa hal seperti

- a) Senyum, Sapa Salam (3S)
- b) Saling hormat dan toleran
- c) Puasa senin kamis
- d) Shalat dhuha
- e) Tadarus al-Qur'an
- f) Istighasah dan do'a bersama<sup>62</sup>

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Zakaria Firdausi yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa memperoleh hasil bahwa memang ada pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa. Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual maka akan tercipta dengan sendirinya budaya religius baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Agar terciptanya budaya religius yang baik harus ada kerjasama antara orang tua, lembaga instansi sekolah, masyarakat, dan anak didik. Karena dengan kerjasama yang baik maka akan tercipta

---

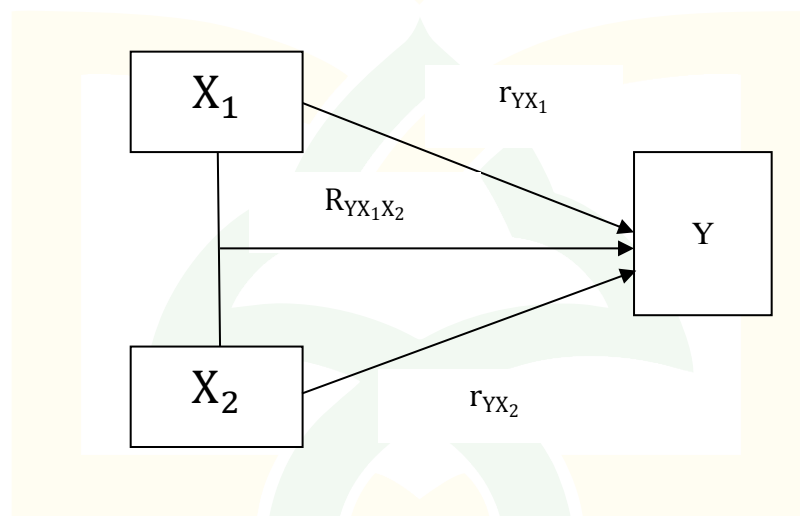
<sup>61</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 169-170.

<sup>62</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 117-121.

kecerdasan emosional dan spiritual yang baik yang akan membawa peserta didik tersebut menjadi insan purna.<sup>63</sup>

### C. Kerangka konseptual

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Keterangan:

$X_1$  = pendidikan agama islam

$X_2$  = budaya religius

$Y$  = kecerdasan spiritual

$r_{YX_1}$  = pengaruh pendidikan agama islam terhadap kecerdasan spiritual

$r_{YX_2}$  = pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual

$R_{YX_1X_2}$  = pengaruh pendidikan agama islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual

<sup>63</sup> Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, Jurnal al-Hikmah vol 5 no. 2, oktober 2017.

#### **D. Hipotesis**

Adapun hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini berbunyi:

1. Ada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.
2. Ada pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.
3. Ada pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma *positivist* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.<sup>64</sup> Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional karena peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari adanya suatu hubungan dan tingkat hubungan variabel yang dinyatakan dalam koefisien korelasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih.

Metode penelitian ini mengukur variabel penelitian, dengan cara mengukur dimensi variabel penelitian melalui parameter dan teknik

---

<sup>64</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 28.

pengukuran statistik melalui regresi berganda dengan menggunakan pendekatan data kualitatif, karena data yang diperoleh dari sumbernya langsung melalui instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup.

Sedangkan dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan jenis data ordinal yang di konversikan ke interval untuk pengolahan data statistik. Data tersebut di peroleh dengan cara menjumlahkan skor masing-masing indikator, yang kemudian diolah dengan menggunakan program *software* statistik yaitu SPSS dan *microsoft excel* dan program MSI (*methode sucesive interval*)

## **B. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Data menurut jenisnya ada dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif menurut Riduwan (2014:106). Jenis data yang dimaksud dengan data kualitatif.

- a. Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik wujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya didapat dari wawancara dan bersifat subyektif sebab data tersebut ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda. Data kualitatif dapat di angka kan dalam bentuk ordinal atau ranking.
- b. Data kuantitatif. Yaitu data yang berwujud angka-angka. Data ini diperoleh dari pengukuran langsung maupun dari angka-angka yang diperoleh dengan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Data kuantitatif bersifat obyektif dan bias ditafsirkan



sama oleh semua orang. Dalam penelitian ini, data diperoleh langsung dari kuesioner responden pegawai diklat sebagai instrumen penelitian, kuesioner yang disebarakan kepada responden terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup untuk meminta responden memilih salah satu jawaban yang tersedia dari setiap pertanyaan.

## 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Sumber data primer, yaitu data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan secara langsung (Indriantoro dan Bambang Supeno, 2007:65).  
Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2013:139).
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data diperoleh melalui studi pustaka dari buku, jurnal, dokumentasi dan data mengenai objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data terkait dengan jenis data diatas yaitu data primer adalah data-data tentang respon siswa mengenai penerapan budaya religius dan tentang kecerdasan

spiritual. Sedangkan data sekunder diperoleh hasil dokumentasi SMAN 01 Jenggawah.

### C. Operasionalisasi Variabel

Untuk memberikan kejelasan mengenai arah penelitian ini, dikemukakan batasan konsep-konsep variabel penelitian sebagai berikut:

1. Aat Syafaat (2008,16) menyatakan: “Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikan sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat”.

2. Menurut Asmaun Sahlan (2009,70) mengemukakan Pada dasarnya, budaya keagamaan terdiri dari dua istilah yaitu budaya dan keagamaan. Budaya adalah *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditranmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat dan komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari- hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan.

Dalam penelitian ini budaya religius atau budaya keagamaan yakni sesuatu yang diciptakan untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan sebagai kebudayaan dan tradisi untuk membentuk peserta didik

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia yang diikuti oleh semua warga sekolah.

3. Menurut Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan “Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Danah Zohar dan Ian Marshal, berpendapat: “SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain”.

Sinentar menjelaskan; “Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan keutuhan yang didalamnya kita semua menjadi bagian”.

Penjelasan rinci tentang operasionaisasi variabel yang terdiri dari variabel independen adalah Pendidikan Agama Islam dan budaya religius serta variabel dependen adalah kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Rujukan Teori	Indikator	Item soal
1	Budaya religious	Sahlan, Asmaun. 2010. <i>Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah.</i> Malang: UIN Maliki Press.	a. Senyum, Sapa, Salam (3S) b. Saling hormat dan toleran c. Puasa senin kamis d. Shalat dhuha e. Tadarus al-Qur'an f. Istighasah atau Do'a bersama	1, 2, 3 4, 5, 6, 7, 8 9 10 11 12, 13
2	Kecerdasan spiritual	Tasmara, Toto. 2001. <i>Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intelegensi).</i> Jakarta: Gema Insani.	a. Memiliki visi b. Merasakan kehadiran Allah c. Berdzikir dan berdo'a d. Memiliki kualitas sabar e. Cenderung pada kebaikan f. Memiliki empati g. Berjiwa besar h. Bahagia melayani	1 dan 2 3 dan 4 5 dan 6 7 dan 8 9, 10, 11 12 dan 13 14 dan 15 16 dan 17

#### D. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:61) populasi dapat didefinisikan sebagai berikut: Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah SMAN 01 Jenggawah yang berjumlah 438 orang yang terdiri dari kelas XI dan XI.

## 2. Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 01 Jenggawah yang terletak di Jl. Tempurejo no 76 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Populasi dari penelitian ini berjumlah 438 siswa. Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang akan diteliti. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri.<sup>65</sup> Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>66</sup> Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.<sup>67</sup>

Sebagai acuan, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25 – 30 % dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam

---

<sup>65</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 119.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 81.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 82.

populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya.<sup>68</sup> Berdasarkan pendapat Arikunto tersebut, sampel dalam penelitian ini mengambil 30%. Jadi sampel dari 438 orang siswa di SMAN 01 Jenggawah yaitu sebanyak 132 siswa.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memakai observasi terstruktur dari segi kerangka kerjanya. Memakai observasi terstruktur dikarenakan peneliti telah merancang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Sedangkan dari segi cara dan tujuan, peneliti memakai observasi tidak langsung dan non-partisipan. Hal ini disebabkan peneliti bukan termasuk komponen dalam kegiatan yang dilakukan di SMAN 01 Jenggawah. Data yang didapat melalui observasi ini adalah mengenai Pendidikan Agama Islam, budaya religius, kecerdasan spiritual.

---

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 125.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 145.

## 2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>70</sup> Namun dalam redaksi lain, kuesioner atau angket adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam teknik komunikasi tak langsung, artinya responden secara tidak langsung menjawab pertanyaan tertulis yang dikirim oleh media tertentu.<sup>71</sup> Angket dibedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan tertutup.

- a. Angket terbuka (angket tidak terstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya.
- b. Angket tertutup (angket terstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (X) atau tanda *checklist* (√). *Checklist* atau daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. *Checklist* dapat menjamin bahwa peneliti mencatat tiap-tiap kejadian sekecil apapun yang dianggap penting. Berbagai macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek sehingga pengamat tinggal

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 142.

<sup>71</sup> Indah Wahyuni, *Statistik Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 17.

memberikan cek (√) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.<sup>72</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis angket tertutup yaitu menggunakan *checklist*. Data yang didapat melalui angket adalah mengenai data tentang respon siswa mengenai Pendidikan Agama Islam, budaya religius, kecerdasan spiritual.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>73</sup> Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mencari data-data yang telah di dokumentasikan. Dalam hal ini informasi yang diperoleh mengenai tentang hasil belajar PAI.

### F. Instrumen pengumpulan data

Peneliti menggunakan instrumen angket (*kuesioner*) dengan pertanyaan dari kedua variabel dan peneliti menggunakan skala *likert*. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Menggunakan skala Likert ini, indikator-indikator yang terukur dijadikan titik tolak untuk membuat suatu item instrument yang berupa pernyataan yang perlu diisi oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata.

<sup>72</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 26-28.

<sup>73</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 231.



Menurut Sarjono, Skala Likert dengan empat pilihan jawaban dirasakan sebagai hal yang paling tepat. Peneliti bisa mendapatkan jawaban yang sesungguhnya (tidak bias) dengan menghilangkan pilihan jawaban netral, jenis pilihan jawaban tersebut akan menghasilkan interpretasi jawaban yang “rancu”. Hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman responden terhadap maksud pernyataan dan juga bisa disebabkan oleh faktor emosi insidental responden dalam menjawab pertanyaan tersebut.<sup>74</sup>

Dengan skala *likert*, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai dasar dalam menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan.<sup>75</sup> Kata-kata yang digunakan dalam skala *likert* yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah.

Untuk keperluan kuantitatif, maka jawaban tersebut harus diberi skor. Pemberian skor dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Data Skor (*Skala Likert*)**

No	Jawaban	Skor
1	Selalu	5
2	Sering	4
3	Kadang-kadang	3

<sup>74</sup> Haryadi Sarjojo dan Winda Julianta, *Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, (Salemba, 2011),

7

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 93.

4	Jarang	2
P 5	Tidak Pernah	1

e

## G. Uji validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu alat ukur. Sedangkan Sugiyono mengatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu, sehingga valid berarti instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk menguji validitas instrumen penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan secara operasional variabel yang akan diukur
- b. Melakukan uji coba skala pengukuran tersebut pada sejumlah responden
- c. Mempersiapkan tabulasi jawaban

Karena skala pernyataan yang digunakan, maka validitas konstruk instrument diukur dengan mengkorelasikan skor tiap pernyataan dengan total skornya dengan koefisien spearman. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan *American educational research association* yang mengemukakan “*important validity evidence can be obtained from an analysis of the relationship between a test’s content and the construct*

*it is intended to measure.*” Data validitas dapat diperoleh dari analisis hubungan isi tiap butir tes dan konstruk yang hendak diukur. Oleh karena itu harus dilakukan analisis korelasi skor tiap butir dengan skor totalnya yang mencerminkan skor suatu konstruk. Untuk menganalisisnya dapat dilakukan secara manual, Microsoft excel, dan SPSS.

Uji validitas dalam penelitian ini yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat yang harus dipenuhi yaitu harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , maka *item-item* pertanyaan dari kuesioner adalah valid
- b. Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ , maka *item-item* pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid

Pengujian validitas butir soal secara manual menggunakan rumus Pearson Product Moment dari Pearson.

$$r_{hitung} = \frac{(n\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(n\sum X^2) - (\sum X)^2][(n\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{hitung}$  = koefisien antara variabel X dan variabel Y

$\sum X$  = jumlah skor item

$\sum Y$  = jumlah skor total

$n$  = Jumlah Responden

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah jawaban yang diberikan responden dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas berarti konsistensi dimana suatu instrumen menghasilkan hasil skor yang sama.<sup>76</sup> Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas yaitu menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_i}{s_t} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = nilai reliabilitas

$\sum s_i$  = jumlah varians skor tiap-tiap item

$s_t$  = varians total

$k$  = jumlah item

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

**Langkah 1** : menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$s_i = \frac{\sum_i^2 \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$s_i$  = varians skor tiap-tiap item

$\sum_i^2$  = jumlah kuadrat item  $X_i$

$(\sum X_i)^2$  = jumlah item  $X_i$  dikuadratkan

<sup>76</sup> M. Djunaidi Ghony, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan* (Malang : UIN Malang Press, 2009), 234.

$N$  = jumlah responden

**Langkah 2** : Menjumlahkan varians semua item dengan rumus:

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Keterangan :

$\sum S_i$  = jumlah varians semua item

$S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$  = varians item ke-1, 2, 3.....n

**Langkah 3** : menghitung varians total dengan rumus:

$$s_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$s_t$  = varians total

$\sum_t^2$  = jumlah kuadrat X total

$(\sum X_t)^2$  = jumlah X total dikuadratkan

$N$  = jumlah responden

**Langkah 4**: memasukkan nilai *Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{s_t} \right)$$

Keputusannya dengan membandingkan  $r_{11}$  dengan  $r_{tabel}$

Kaidah keputusan:

$r_{11} > r_{tabel}$  berarti reliabel

$r_{11} < r_{tabel}$  berarti tidak reliabel

### 3. Rancangan Pengujian Hipotesis

#### a. Analisis Data Statistik

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui lebih jauh pengaruh antara Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ), budaya religius ( $X_2$ ), terhadap kecerdasan spiritual ( $Y$ ). Untuk mempermudah pengolahan data maka dilakukan Uji asumsi klasik, persamaan regresi berganda, analisis koefisien korelasi ganda, analisis koefisien determinasi dan pengujian hipotesis sebagai berikut :

##### 1) Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi disebut sebagai model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada persamaan regresi berganda yang digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

##### a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar

lonceng yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga.  
(Sugiyono, 2012:39)

(1) Pengujian normalitas menggunakan analisis grafik dilakukan dengan menggunakan *Normal Probability Plot*. Distribusi normal digambarkan dengan sebuah garis diagonal lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Jika data normal maka akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya.

(2) Histogram, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (*Bell shaped*). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menciung ke kanan atau menciung ke kiri berarti memberitahukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal

(3) Uji normalitas dengan metode statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika  $K_{hitung} < K_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $> \alpha$  (Suliyanto, 2011:75).  
Kriteria pengujian adalah:

a) Angka signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov Sig.*  $> 0,05$  menunjukkan data berdistribusi normal.

b) Angka signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal. (Sarjono&Julianita, 2011:64).

Hipotesis yang digunakan :

(1)  $H_0$  : data residual berdistribusi normal

(2)  $H_a$  : data residual tidak berdistribusi normal

#### b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak. Multikorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen (Priyatno, 2012:151). Menurut Purwanto (2007:25) indikator yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah :

(1) Nilai  $R^2$  yang tinggi, tetapi tidak satupun koefisien regresi penting (signifikan) secara statistik atas dasar pengujian secara konvensional.

(2) Dalam model yang terdiri dari dua variabel yang menjelaskan untuk mendeteksi kolineritas dapat dilakukan dengan memaksa korelasi derajat nol atau sederhana antara dua variabel tersebut. Adanya korelasi tinggi biasanya multikolinieritas adalah penyebabnya.



Untuk menguji ada atau tidaknya gejala multikolinieritas digunakan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor Factor* (VIF). Indikator bahwa suatu model terbebas dari multikolinearitas adalah:  
Mempunyai VIF yang tidak melebihi angka 10 dan  
Mempunyai angka *tolerance* diatas 0,1.



### c) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut homoskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dapat digunakan metode analisis grafik. Metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati scatterplot di mana sumbu horizontal menggambarkan nilai Predited Standardized sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai Residual Studentized. Jika scatterplot membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika scatterplot menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk (Priyatno, 2012:155).

## 4. Teknik Analisis Data

### a. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012:147).

Teknik statistik deskriptif ini adalah untuk menjawab rumusan masalah nomor 1, 2 dan 3. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Penyusunan data dengan tabulasi.
- 2) Pengkodean menggunakan skala *Likert*.
- 3) Memberi nilai pada data yang dihasilkan peneliti.

**Tabel 3.3**  
**Pengkodean Skala *Likert***

No.	Kriteria Jawaban	Skor
1	SELALU	5
2	SERING	4
3	KADANG-KADANG	3
4	JARANG	2
5	TIDAK PERNAH	1

Teknik statistik deskriptif yaitu:

- 1) Menentukan nilai interval dari setiap item yang diperoleh dari jawaban kuesioner.

Langkah – langkahnya:

- a) Menentukan nilai rendah untuk masing-masing item

Skor terendah per item x jumlah responden

Budaya religius : 1 x 132 = 132

Kecerdasan spiritual : 1 x 132 = 132

- b) Menentukan nilai tinggi untuk masing-masing item

Skor tinggi per item x jumlah responden

Budaya religius : 5 x 132 = 660

Kecerdasan spiritual : 5 x 132 = 660

- c) Interval dari setiap item kuesioner pendidikan agama islam, budaya religus dan kecerdasan spiritual, yaitu:

$$\frac{NT - NR}{5} = \frac{660 - 132}{5} = 106$$

Sehingga kriteria penilaiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4 Nilai Interval Setiap Item Kuesioner**

No.	Kriteria Jawaban	Skor
1	Sangat Rendah	56,0 – 100,7
2	Rendah	100,8 -145,5
3	Sedang	145,6 – 190,3
4	Tinggi	190,4 – 235,1
5	Sangat Tinggi	235,2 – 280,0

- 2) Menentukan nilai interval dari setiap variabel yang diperoleh dari jawaban kuesioner. Langkah – langkahnya:

- a) Menentukan nilai rendah untuk masing-masing variabel.

Jumlah kuesioner x skor terendah per item x jumlah responden

Budaya religius : 13 X 1 X 132 = 1716

Kecerdasan spiritual : 18 X 1 X 132 = 2376

- b) Menentukan nilai tinggi untuk masing-masing variabel

Jumlah kuesioner x skor tinggi per item x jumlah responden

Budaya religius : 13 X 5 X 132 = 8580

Kecerdasan spiritual : 18 X 5 X 132 = 11.880

c) Interval dari setiap item kuesioner budaya religius dan kecerdasan spiritual yaitu:

$$\frac{NT - NR}{5} = \frac{204460 - 4092}{5} = 3274$$

Sehingga kriteria penilaiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.5**  
**Nilai budaya religius dan kecerdasan spiritual**

No.	Kriteria Jawaban	Interval
1	Sangat Rendah	840,0 -1512,0
2	Rendah	1513,0 – 2184,0
3	Sedang	2185,0 -2856,0
4	Tinggi	2857,0 – 3528,0
5	Sangat Tinggi	3529,0 – 4200,0

b. Pengujian Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis model dan pembuktian yang berguna untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang

berkaitan dengan pengaruh pendidikan agama islam dan budaya religious terhadap kecerdasan spiritual siswa SMAN 01 Jenggawah.

Adapun analisis statistik yang digunakan akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

### c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal suatu variable independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variable atau lebih, dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variable dependen dengan variable independen.

Adapun bentuk persamaan umum regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Variabel *Dependent* ( kecerdasan spiritual)

X<sub>1</sub> = Variabel *Independent* ( pendidikan agama islam)

X<sub>2</sub> = Variabel *Independent* ( budaya religius)

a = Harga Y, Ketika harga X = 0 (harga Konstan)

b = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variable dependen yang didasarkan pada perubahan variable independen.

#### d. Analisis Korelasi

Koefisien korelasi yang digunakan adalah korelasi sederhana *Pearson Product Moment* (r) dan korelasi ganda. Hal ini dikarenakan untuk dapat menghitung korelasi ganda diawali terlebih dahulu dengan menghitung korelasi sederhana *Pearson Product Moment* (r) digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variable bila data kedua variable berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari kedua variable atau lebih adalah sama (Sugiyono 2013:228).

Berikut merupakan rumus untuk korelasi *Pearson Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

N = Jumlah Data

Nilai koefisien korelasi harus terdapat dalam batas  $-1 \leq r \leq 1$ . Untuk menentukan tingkat hubungan dari koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.6**  
**Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 -1,00	Sangat Kuat

*Sumber : Sugiyono (2012:184)*

#### 4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan bagian yang sangat penting di dalam penelitian. Menurut Kuncoro (2013:62) bahwa uji hipotesis adalah bagian yang menentukan apakah penelitian yang dilakukan cukup ilmiah atau tidak. Sebuah hasil biasa dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMAN 01 Jenggawah. Adapun langkah- langkah pengujiannya sebagai berikut:

##### a. Uji Parsial (Uji t-statistik)



Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

1) Pendidikan Agama Islam

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama islam terhadap kecerdasan spiritual siswa SMAN 01 Jenggawah.

( $H_0 : b_1 > 0$ )

$H_a$  : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama islam terhadap kecerdasan spiritual siswa SMAN 01 Jenggawah.

( $H_a : b_1 \neq 0$ )

2) Budaya religius

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa SMAN 01 Jenggawah.

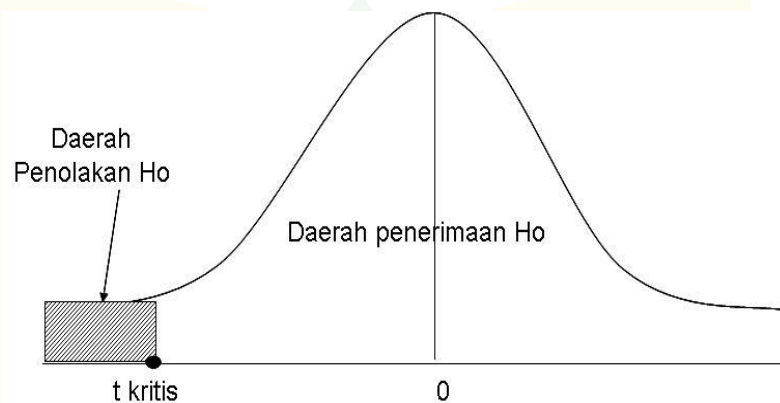
( $H_0 : b_2 > 0$ )

$H_a$  : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa SMAN 01 Jenggawah.

( $H_a : b_2 \neq 0$ )

Nilai  $t$  hitung tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan  $t$  tabel pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5% dengan kriteria sebagai berikut.

- a) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak
- b) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima



**Gambar 3.1 Grafik**

#### b. Uji Simultan (Uji F-statistik)

Untuk menguji kebenaran hipotesis pertama digunakan uji statistik F, yaitu untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Pengujian hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa SMAN 01 Jenggawah ( $H_0 : b_1 = b_2 = 0$ )

$H_a$ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara antara pendidikan agama islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa SMAN 01 Jenggawah. ( $H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$ ).

Uji statistik F (Fisher), yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan menggunakan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 (n - m - 1)}{m (1 - R^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

m = jumlah variabel bebas (independen)

Pengujian dengan uji F variannya adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel pada  $\alpha = 0,05$ . Kriteria penilaian hipotesis pada Uji F ini adalah sebagai berikut.

- a. Jika F hitung > F tabel, maka  $H_0$  ditolak.
- b. Jika F hitung < F tabel, maka  $H_0$  diterima
- c. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya atau pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius (variable independen) terhadap terhadap kecerdasan spiritual siswa (variable dependen) di SMAN 01 Jenggawah Jember. Maka perlu dilakukan perhitungan koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r = Koefisien korelasi



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji apakah alat ukur (*instrument*) yang digunakan memenuhi syarat-syarat alat ukur yang baik, sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan apa yang diukur, sebelum dilakukan analisis data berdasarkan hasil data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan pengujian data melalui uji validitas dan reliabilitas data.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kesahihan setiap item pernyataan dalam mengukur variabelnya. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing pernyataan item yang ditujukan kepada responden dengan total skor untuk seluruh item. Teknik korelasi yang digunakan untuk menguji validitas butir pernyataan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Apabila nilai koefisien korelasi butir item pernyataan yang sedang diuji lebih besar dari r tabel sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan tersebut merupakan konstruksi (*construct*) yang valid.

##### 1. Hasil Uji Validitas

###### a. Hasil Uji Validitas Variabel Budaya religius ( $X_2$ )

Kuesioner penelitian variabel Budaya religius ( $X_2$ ) terdiri atas 13 item. Hasil perhitungan korelasi untuk skor setiap butir

pernyataan dengan total skor variabel Budaya religius ( $X_2$ ) dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Budaya religius ( $X_2$ )**

Nomor	Pernyataan	$r_{hitung}$	$r_{kritis}$	Keterangan
	Budaya religius ( $X_2$ )			
P1	Apakah anda selalu tersenyum jika bertemu dengan warga sekolah?	0,466	0,361	Valid
P2	Apakah anda selalu menyapa jika bertemu dengan warga sekolah?	0,480	0,361	Valid
P3	Apakah anda selalu mengucapkan salam jika bertemu dengan warga sekolah?	0,614	0,361	Valid
P4	Apakah anda saling menghormati antar sesama warga sekolah?	0,677	0,361	Valid
P5	Apakah anda selalu menghormati guru anda?	0,664	0,361	Valid
P6	Apakah anda tetap berbuat baik kepada teman yang berbeda suku dan budaya yang ada di sekolah?	0,698	0,361	Valid
P7	Apakah anda bersikap toleran terhadap orang lain di sekolah?	0,801	0,361	Valid
P8	Apakah anda selalu bersikap sopan saat berbicara dengan guru?	0,613	0,361	Valid
P9	Apakah anda selalu melaksanakan puasa senin kamis?	0,500	0,361	Valid
P10	Apakah anda melaksanakan sholat dhuha di sekolah?	0,567	0,361	Valid
P11	Apakah anda melaksanakan tadarus al-Qur'an di sekolah?	0,657	0,361	Valid
P12	Apakah anda melaksanakan istighasah atau do'a bersama di sekolah?	0,630	0,361	Valid
P13	Apakah anda bedo'a sebelum pelajaran dimulai?	0,595	0,361	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian 2019

Hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam setiap variabel Budaya religius ( $X_2$ ) memiliki nilai koefisien validitas di atas 0,361 sebagai nilai batas suatu item kuesioner penelitian dikatakan dapat digunakan (dapat diterima). Sehingga dapat dikatakan bahwa item kuesioner variabel Budaya religius ( $X_2$ ) valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

b. Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan spiritual (Y)

Kuesioner penelitian variabel Kecerdasan spiritual (Y) terdiri atas 18 item. Hasil perhitungan korelasi untuk skor setiap butir pernyataan dengan total skor variabel Kecerdasan spiritual (Y) dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan spiritual (Y)**

Nomor	Pernyataan	$r_{hitung}$	$r_{kritis}$	Keterangan
	Kecerdasan spiritual (Y)			
P1	Apakah anda selalu berkomitmen hanya kepada Allah saat beribadah?	0,461	0,361	Valid
P2	Apakah anda selalu menjauhkan diri anda dari perilaku yang menyimpang?	0,613	0,361	Valid
P3	Apakah anda selalu merasakan kehadiran Allah saat melaksanakan ibadah?	0,430	0,361	Valid
P4	Apakah anda selalu merasakan kehadiran Allah saat melakukan aktifitas sehari-hari?	0,683	0,361	Valid

Nomor	Pernyataan	$r_{hitung}$	$r_{kritis}$	Keterangan
	Kecerdasan spiritual (Y)			
P5	Apakah anda selalu berdzikir kepada Allah setelah beribadah?	0,525	0,361	Valid
P6	Apakah anda selalu berdoa kepada Allah saat akan melakukan sesuatu?	0,507	0,361	Valid
P7	Apakah anda selalu bersabar dalam mengatasi setiap masalah?	0,585	0,361	Valid
P8	Apakah anda selalu beresabar dalam berusaha meraih sesuatu?	0,747	0,361	Valid
P9	Apakah anda selalu bersikap baik terhadap warga sekolah?	0,497	0,361	Valid
P10	Apakah anda selalu menaati tata tertib sekolah?	0,740	0,361	Valid
P11	Apakah anda selalu bersedekah?	0,518	0,361	Valid
P12	Apakah anda selalu menjenguk teman yang sedang sakit?	0,679	0,361	Valid
P13	Apakah anda selalu berempati kepada orang lain yang mengalami kesusahan?	0,801	0,361	Valid
P14	Apakah anda selalu memaafkan setiap kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap anda?	0,475	0,361	Valid
P15	Apakah anda selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan kepada orang lain?	0,458	0,361	Valid
P16	Apakah anda selalu menolong orang lain pada saat mereka butuh pertolongan?	0,391	0,361	Valid
P17	Apakah anda selalu menepati janji yang telah anda buat?	0,571	0,361	Valid



Nomor	Pernyataan	$r_{hitung}$	$r_{kritis}$	Keterangan
	Kecerdasan spiritual (Y)			
P18	Apakah anda selalu bersikap amanah terhadap tanggung jawab anda?	0,656	0,361	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian 2019

Hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam setiap variabel Kecerdasan spiritual (Y) memiliki nilai koefisien validitas di atas 0,300 sebagai nilai batas suatu item kuesioner penelitian dikatakan dapat digunakan (dapat diterima). Sehingga dapat dikatakan bahwa item kuesioner variabel Kecerdasan spiritual (Y) valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

#### c. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap butir pernyataan yang termasuk dalam kategori *valid*. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara menguji coba instrument sekali saja, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *alpha cronbach*. Kuesioner dikatakan andal apabila koefisien *reliabilitas* bernilai positif dan lebih besar dari pada 0,700. Adapun hasil dari uji reliabilitas berdasarkan pada rumus *alpha cronbach* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian**

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Nilai Kritis	Keterangan
Budaya religius (X <sub>2</sub> )	0,835	0,7	Reliabel
Kecerdasan spiritual (Y)	0,878	0,7	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian 2019

Nilai reliabilitas butir pernyataan pada kuesioner masing-masing variabel yang sedang diteliti lebih besar dari 0,700. Hasil ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan pada kuesioner andal untuk mengukur variabelnya.

Hasil koefisien reliabilitas untuk variabel Budaya religius (X<sub>2</sub>) diperoleh sebesar 0,835 dan koefisien reliabilitas untuk variabel Kecerdasan spiritual (Y) diperoleh sebesar 0,878.

Hasil uji validitas semua pernyataan valid dan reliabel, yang berarti bahwa data penelitian yang diperoleh dari instrumen yang digunakan layak digunakan untuk mengetahui dan menguji permasalahan yang diteliti.

### **B. Analisis Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2016:199) yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

**Tabel 4.4 Analisis Deskriptif  
Descriptive Statistics**

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pendidikan agama islam (X1)	132	80.00	89.00	84.2879	2.24978
Budaya religius (X2)	132	27.00	65.00	49.5530	5.21787
Kecerdasan spiritual (Y)	132	53.00	89.00	73.8258	8.36432
Valid N (listwise)	132				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Pada tabel 4.9 Analisis Deskriptif dijelaskan bahwa nilai variabel Pendidikan agama islam terdiri dari nilai minimalnya 80, nilai maksimal 89, nilai rata-rata nya sebesar 84,2879 dan standar deviasi sebesar 2,24978. Variabel Budaya religius mempunyai nilai minimal 27, maksimal 65, rata-ratanya sebesar 49,5530 dan nilai standar deviasinya sebesar 5,21787 dan variabel Kecerdasan spiritual mempunyai nilai minimal 53, maksimal 89, rata-ratanya sebesar 73,8258 dan nilai standar deviasinya sebesar 8,36432.

### **C. Analisis Deskriptif Tanggapan Responden**

Pada sub tanggapan responden ini dibahas tanggapan responden tentang indikator-indikator yang ada pada variabel Budaya religius serta Kecerdasan spiritual. Responden memberikan jawaban yang merupakan tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang ada pada kuesioner. Tanggapan dikelompokkan dalam 5 kategori skala likert.

Nilai 1 menunjukkan tanggapan tidak pernah dengan pernyataan yang ada di kuesioner.

Nilai 2 menunjukkan tanggapan jarang.

Nilai 3 menunjukkan tanggapan kadang-kadang.

Nilai 4 menunjukkan tanggapan sering.

Nilai 5 menunjukkan tanggapan selalu.

Setelah mengelompokkan data dalam 5 kategori selanjutnya peneliti melakukan penghitungan nilai dari tiap tiap pernyataan. Penghitungan nilai dilakukan dengan cara tiap pernyataan dihitung berapa jumlah responden yang memberikan nilai 1, 2, 3, 4 dan 5. Tahapan penghitungan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang ada pada kolom nilai 1 di tiap pernyataan dikalikan 1.
2. Jumlah responden yang ada pada kolom nilai 2 di tiap pernyataan dikalikan 2.
3. Jumlah responden yang ada pada kolom nilai 3 di tiap pernyataan dikalikan 3.
4. Jumlah responden yang ada pada kolom nilai 4 di tiap pernyataan dikalikan 4.
5. Jumlah responden yang ada pada kolom nilai 5 di tiap pernyataan dikalikan 5.
6. Hasil perhitungan pada butir (a) sampai dengan (e) dijumlahkan dan dicatat pada kolom jumlah nilai.

7. Jumlah perhitungan pada butir (f) dibagi dengan 132.

Berikut disajikan hasil dan pembahasan dari tanggapan responden dari masing-masing variabel yang dimulai dari variabel Budaya religius dan variabel Kecerdasan spiritual.

#### 1. Tanggapan Responden Tentang Variabel Budaya religius

Hasil penghitungan nilai Budaya religius dapat dilihat pada tabel 4.5 tanggapan responden tentang Budaya religius.

**Tabel 4.5**  
**Tanggapan Responden Tentang Budaya religius**

Nomor	Pernyataan	Perolehan Skor					Jumlah Nilai	Rata-rata	Makna Tanggapan
		S	SR	KK	JR	TP			
P1	Apakah anda selalu tersenyum jika bertemu dengan warga sekolah?	38	60	31	3	0	529	4,01	Sering
P2	Apakah anda selalu menyapa jika bertemu dengan warga sekolah?	26	46	52	7	1	485	3,67	Sering
P3	Apakah anda selalu mengucapkan salam jika bertemu dengan warga sekolah?	18	25	65	20	4	429	3,25	Kadang-kadang
P4	Apakah anda saling menghormati antar sesama warga sekolah?	101	18	8	5	0	611	4,63	Selalu
P5	Apakah anda selalu menghormati guru anda?	110	18	3	0	1	632	4,79	Selalu
P6	Apakah anda tetap berbuat baik kepada teman yang berbeda suku dan budaya yang ada di sekolah?	113	15	2	1	1	634	4,80	Selalu
P7	Apakah anda bersikap toleran terhadap orang	76	33	21	2	0	579	4,39	Selalu

Nomor	Pernyataan	Perolehan Skor					Jumlah	Rata-rata	Makna Tanggapan
		Budaya religius (X2)	S	SR	KK	JR	TP		
	lain di sekolah?								
P8	Apakah anda selalu bersikap sopan saat berbicara dengan guru?	101	27	4	0	0	625	4,73	Selalu
P9	Apakah anda selalu melaksanakan puasa senin kamis?	1	2	28	49	52	247	1,87	Jarang
P10	Apakah anda melaksanakan sholat dhuha di sekolah?	4	20	74	30	4	386	2,92	Kadang-kadang
P11	Apakah anda melaksanakan tadarus al-Qur'an di sekolah?	1	3	43	58	27	289	2,19	Jarang
P12	Apakah anda melaksanakan istighasah atau do'a bersama di sekolah?	44	22	23	24	19	444	3,36	Kadang-kadang
P13	Apakah anda bedo'a sebelum pelajaran dimulai?	123	9	0	0	0	651	4,93	Selalu

**Sumber: Kuesioner, data diolah Microsoft Excel**

Perolehan skor berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.14 diperoleh skor ideal variabel Budaya religius sebesar 6541 atau 76,24%.

Langkah-langkah menyusun rekapitulasi variabel Budaya religius sebagai berikut:

- a. Mencari skor ideal Budaya religius

Skor ideal = Skor tertinggi x Jumlah butir soal x jumlah anggota. Skor ideal =  $5 \times 13 \times 132 = 8580$

b. Mencari skor terendah Budaya religius Skor ideal = skor terendah x jumlah butir soal x jumlah anggota. Skor ideal =  $1 \times 13 \times 132 = 1716$

c. Mencari kontinum atau panjang interval

d. Panjang interval/ kontinum = (skor idear- nilai minimum) : banyak interval

$$\text{Panjang interval/kontinum} = (8580 - 1716) : 5 = 1372,8$$

e. Mencari persentase skor

$$\text{Persentase skor} = (\text{Total skor} : \text{Skor maksimum}) \times 100\%$$

$$\text{Persentase skor} = (6541 : 8580) \times 100\% = 76,24\%$$

Hasil perhitungan diatas dapat dijelaskan pada tabel rekapitulasi Budaya religius peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020 sebagai berikut:

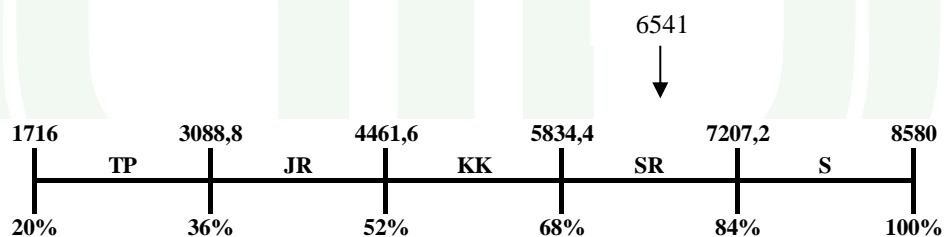
**Tabel 4.6 Rekapitulasi Budaya religius**

Nomor	Pernyataan	Perolehan Skor	Skor Ideal	%
	Budaya religius (X2)			
P1	Apakah anda selalu tersenyum jika bertemu dengan warga sekolah?	529	660	80,15%
P2	Apakah anda selalu menyapa jika bertemu dengan warga sekolah?	485	660	73,48%
P3	Apakah anda selalu mengucapkan salam jika bertemu dengan warga sekolah?	429	660	65,00%
P4	Apakah anda saling menghormati antar sesama warga sekolah?	611	660	92,58%
P5	Apakah anda selalu menghormati guru anda?	632	660	95,76%

Nomor	Pernyataan	Perolehan Skor	Skor Ideal	%
	Budaya religius (X2)			
P6	Apakah anda tetap berbuat baik kepada teman yang berbeda suku dan budaya yang ada di sekolah?	634	660	96,06%
P7	Apakah anda bersikap toleran terhadap orang lain di sekolah?	579	660	87,73%
P8	Apakah anda selalu bersikap sopan saat berbicara dengan guru?	625	660	94,70%
P9	Apakah anda selalu melaksanakan puasa senin kamis?	247	660	37,42%
P10	Apakah anda melaksanakan sholat dhuha di sekolah?	386	660	58,48%
P11	Apakah anda melaksanakan tadarus al-Qur'an di sekolah?	289	660	43,79%
P12	Apakah anda melaksanakan istighasah atau do'a bersama di sekolah?	444	660	67,27%
P13	Apakah anda bedo'a sebelum pelajaran dimulai?	651	660	98,64%
<b>Jumlah</b>		<b>6541</b>	<b>8580</b>	<b>76,24%</b>

Sumber: Hasil pengolahan data

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

S : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang-Kadang



JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 132 responden dengan jumlah pertanyaan 13 buah, maka skor 6541 terletak pada daerah sering. Skor tersebut menggambarkan sebagian besar responden berpendapat sering mengenai Budaya religius peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2018/2019 sudah baik.

a. Pembahasan Budaya religius

Memperhatikan data pada tabel 4.14 dapat dijelaskan bahwa dari 13 pernyataan yang mewakili variabel Budaya religius, ada enam pernyataan yang memberikan hasil selalu yakni pernyataan P4, P5, P6, P7, P8 dan P13. Sedangkan 2 pernyataan lainnya memberikan nilai sering, 2 pernyataan lainnya memberikan nilai jarang dan 3 pernyataan lainnya memberikan nilai kadang-kadang.

Pernyataan P13 (Apakah anda bedo'a sebelum pelajaran dimulai?) dengan skor paling tinggi yakni sebesar 651 dan pernyataan P9 (Apakah anda selalu melaksanakan puasa senin kamis?) dengan skor paling rendah yakni sebesar 247.

2. Tanggapan Responden Tentang Variabel Kecerdasan spiritual

Hasil penghitungan nilai Kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 4.7 tanggapan responden tentang Kecerdasan spiritual.

**Tabel 4.7**  
**Tanggapan Responden Tentang Kecerdasan spiritual**

Nomor	Pernyataan	Perolehan Skor					Jumlah	Rata-rata	Makna Tanggapan
	Kecerdasan spiritual (Y)	S	SR	KK	JR	TP	Nilai		
P1	Apakah anda selalu berkomitmen hanya kepada Allah saat beribadah?	103	17	10	1	1	616	4,67	Selalu
P2	Apakah anda selalu menjauhkan diri anda dari perilaku yang menyimpang?	58	43	22	5	4	542	4,11	Sering
P3	Apakah anda selalu merasakan kehadiran Allah saat melaksanakan ibadah?	72	37	19	4	0	573	4,34	Selalu
P4	Apakah anda selalu merasakan kehadiran Allah saat melakukan aktifitas sehari-hari?	62	36	26	7	1	547	4,14	Sering
P5	Apakah anda selalu berdzikir kepada Allah setelah beribadah?	44	50	33	4	1	528	4,00	Sering
P6	Apakah anda selalu berdoa kepada Allah saat akan melakukan sesuatu?	61	44	27	0	0	562	4,26	Selalu
P7	Apakah anda selalu bersabar dalam mengatasi setiap masalah?	35	51	42	2	2	511	3,87	Sering

Nomor	Pernyataan Kecerdasan spiritual (Y)	Perolehan Skor					Jumlah	Rata- rata	Makna Tanggapan
		S	SR	KK	JR	TP	Nilai		
P8	Apakah anda selalu berasabar dalam berusaha meraih sesuatu?	46	54	29	2	1	538	4,08	Sering
P9	Apakah anda selalu bersikap baik terhadap warga sekolah?	68	49	13	2	0	579	4,39	Selalu
P10	Apakah anda selalu menaati tata tertib sekolah?	78	31	20	3	0	580	4,39	Selalu
P11	Apakah anda selalu bersedekah?	8	39	80	5	0	446	3,38	Kadang-kadang
P12	Apakah anda selalu menjenguk teman yang sedang sakit?	13	48	59	12	0	458	3,47	Sering
P13	Apakah anda selalu berempati kepada orang lain yang mengalami kesusahan?	38	58	26	10	0	520	3,94	Sering
P14	Apakah anda selalu memaafkan setiap kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap anda?	51	50	27	2	2	542	4,11	Sering
P15	Apakah anda selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan kepada orang lain?	72	38	19	1	2	573	4,34	Selalu
P16	Apakah anda selalu menolong orang lain pada saat mereka butuh pertolongan?	51	53	28	0	0	551	4,17	Sering
P17	Apakah anda selalu menepati janji yang	34	63	33	2	0	525	3,98	Sering

Nomor	Pernyataan	Perolehan Skor					Jumlah	Rata-rata	Makna Tanggapan
	Kecerdasan spiritual (Y)	S	SR	KK	JR	TP	Nilai		
	telah anda buat?								
P18	Apakah anda selalu bersikap amanah terhadap tanggung jawab anda?	52	55	24	1	0	554	4,20	Sering

Sumber: Kuesioner, data diolah *Microsoft Excel*

Perolehan skor berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.16 diperoleh skor ideal variabel Kecerdasan spiritual sebesar 9745 atau 82,03%.

Langkah-langkah menyusun rekapitulasi variabel Kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Mencari skor ideal Kecerdasan spiritual.

Skor ideal = Skor tertinggi x Jumlah butir soal x jumlah anggota. Skor ideal =  $5 \times 18 \times 132 = 11880$

- b. Mencari skor terendah Kecerdasan spiritual Skor ideal = skor terendah x jumlah butir soal x jumlah anggota. Skor ideal =  $1 \times 18 \times 132 = 2376$ .

- c. Mencari kontinum atau panjang interval.

- d. Panjang interval/ kontinum = (skor ideal- nilai minimum) : banyak interval

Panjang interval/kontinum =  $(11880 - 2376) : 5 = 1900,8$

- e. Mencari persentase skor

Persentase skor =  $(\text{Total skor} : \text{Skor maksimum}) \times 100\%$

$$\text{Persentase skor} = (9745 : 11880) \times 100\% = 82,03\%$$

Hasil perhitungan diatas dapat dijelaskan pada tabel rekapitulasi Kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020 sebagai berikut:

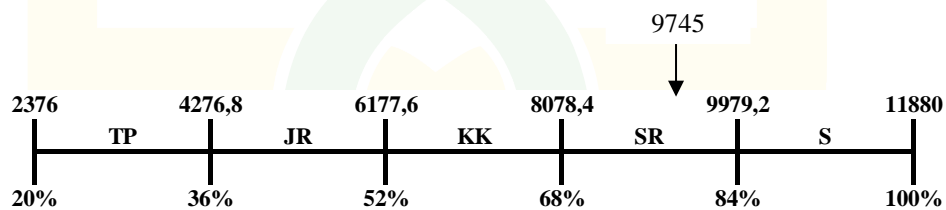
**Tabel 4.8 Rekapitulasi Kecerdasan spiritual**

Nomor	Pernyataan	Perolehan Skor	Skor Ideal	%
	Kecerdasan spiritual (Y)			
P1	Apakah anda selalu berkomitmen hanya kepada Allah saat beribadah?	616	660	93,33%
P2	Apakah anda selalu menjauhkan diri anda dari perilaku yang menyimpang?	542	660	82,12%
P3	Apakah anda selalu merasakan kehadiran Allah saat melaksanakan ibadah?	573	660	86,82%
P4	Apakah anda selalu merasakan kehadiran Allah saat melakukan aktifitas sehari-hari?	547	660	82,88%
P5	Apakah anda selalu berdzikir kepada Allah setelah beribadah?	528	660	80,00%
P6	Apakah anda selalu berdoa kepada Allah saat akan melakukan sesuatu?	562	660	85,15%
P7	Apakah anda selalu bersabar dalam mengatasi setiap masalah?	511	660	77,42%
P8	Apakah anda selalu beresabar dalam berusaha meraih sesuatu?	538	660	81,52%
P9	Apakah anda selalu bersikap baik terhadap warga sekolah?	579	660	87,73%
P10	Apakah anda selalu menaati tata tertib sekolah?	580	660	87,88%
P11	Apakah anda selalu bersedekah?	446	660	67,58%
P12	Apakah anda selalu menjenguk teman yang sedang sakit?	458	660	69,39%
P13	Apakah anda selalu berempati kepada orang lain yang mengalami kesusahan?	520	660	78,79%

Nomor	Pernyataan	Perolehan Skor	Skor Ideal	%
	Kecerdasan spiritual (Y)			
P14	Apakah anda selalu memaafkan setiap kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap anda?	542	660	82,12%
P15	Apakah anda selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan kepada orang lain?	573	660	86,82%
P16	Apakah anda selalu menolong orang lain pada saat mereka butuh pertolongan?	551	660	83,48%
P17	Apakah anda selalu menepati janji yang telah anda buat?	525	660	79,55%
P18	Apakah anda selalu bersikap amanah terhadap tanggung jawab anda?	554	660	83,94%
<b>Jumlah</b>		<b>9745</b>	<b>11880</b>	<b>82,03%</b>

Sumber: Hasil pengolahan data

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

S : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang-Kadang

JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 132 responden dengan jumlah pertanyaan 18 buah, maka skor 9745 terletak pada

daerah sering. Skor tersebut menggambarkan sebagian besar responden berpendapat sangat setuju mengenai Kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2018/2019 sudah baik.

a. Pembahasan Kecerdasan spiritual

Memperhatikan data pada tabel 4.14 dapat dijelaskan bahwa dari 13 pernyataan yang mewakili variabel Kecerdasan spiritual, ada 6 pernyataan yang memberikan hasil selalu yakni pernyataan P1, P3, P6, P9, P10 dan P15. Sedangkan 11 pernyataan lainnya memberikan nilai sering dan 1 pernyataan lainnya memberikan nilai kadang-kadang.

Pernyataan P1 (Apakah anda selalu berkomitmen hanya kepada Allah saat beribadah?) dengan skor paling tinggi yakni sebesar 616 dan pernyataan P11 (Apakah anda selalu bersedekah?) dengan skor paling rendah yakni sebesar 446.

**D. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan spiritual Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.**

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE. Pengujian asumsi ini

terdiri atas tiga pengujian, yakni *Uji Normalitas*, *Uji Heteroskedastisitas* dan *Uji Multikolinieritas*

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika nilai *Asymp.sig* > nilai signifikansi (0,05) maka data berdistribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas**

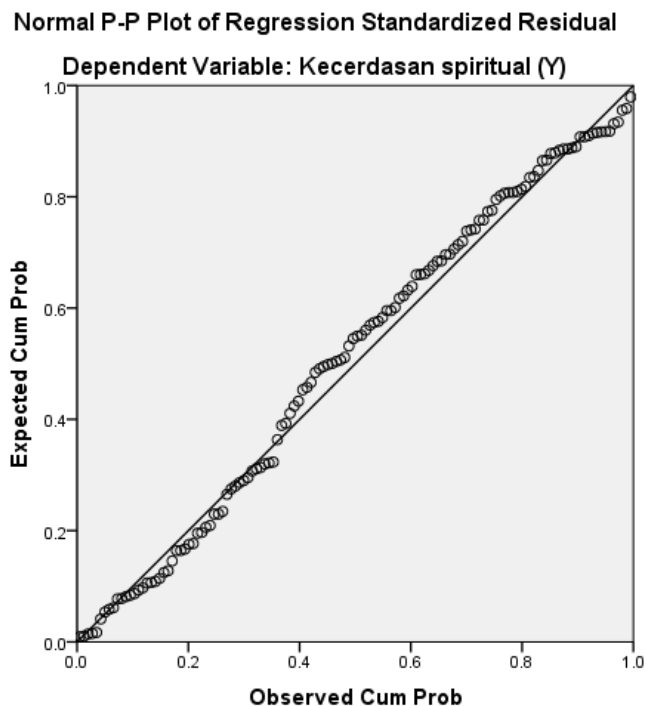
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6.50269368
	Absolute	.060
Most Extreme Differences	Positive	.043
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.689
Asymp. Sig. (2-tailed)		.729

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.





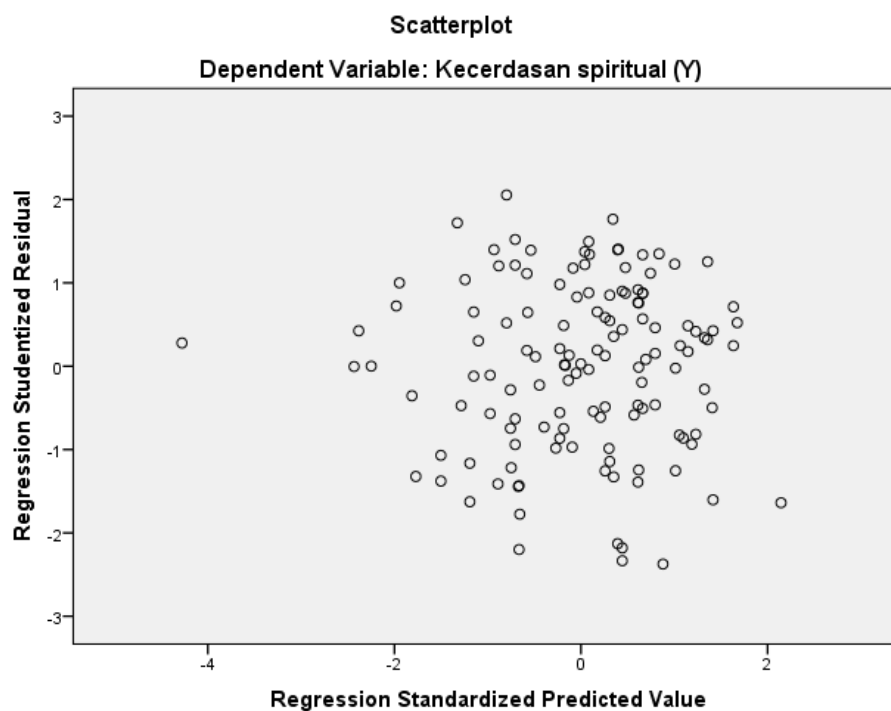
**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,689 dengan nilai *sig.* = 0,729. Dikarenakan nilai *sig.* > 0,05 atau 0,729 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antar

nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*.



**Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Dari masing-masing gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola. Serta titik-titik menyebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisa berikutnya.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Dengan menggunakan program *SPSS*, didapat *output* nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas dengan data transformasi kelima sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas****Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Pendidikan agama islam (X1)	.986	1.014
Budaya religius (X2)	.986	1.014

a. Dependent Variable: Kecerdasan spiritual (Y)

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas jauh di bawah 10, yakni  $X_1 = 1,014$  dan  $X_2 = 1,014$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Sehingga model regresi layak dipakai untuk analisa berikutnya.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis yang digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dinaik turunkan nilainya (Sugiyono: 2013).

Pada penelitian ini, analisis regresi berganda dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengaruh antara pengaruh Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius ( $X_2$ ) terhadap Kecerdasan spiritual (Y). Tujuannya untuk meramalkan atau memperkirakan nilai variabel dependen dalam hubungan sebab-akibat terhadap nilai variabel lain.

a. Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = Kecerdasan spiritual

X<sub>1</sub> = Pendidikan agama islam

X<sub>2</sub> = Budaya religius

$\alpha$  = *Constanta*

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = Koefisien Regresi

Dengan menggunakan *SPSS versi 23.0* diperoleh hasil koefisien regresi sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Persamaan Model Regresi Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-31.554	21.659		-1.457	.148
	Pendidikan agama islam (X1)	.706	.256	.190	2.754	.007
	Budaya religius (X2)	.926	.110	.578	8.384	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan spiritual (Y)

Dari *output* di atas diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -31.554 + 0,706X_1 + 0,926X_2$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

$\alpha = -31,554$  artinya jika variabel pengaruh Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius ( $X_2$ ) bernilai nol (0), maka variabel Kecerdasan spiritual (Y) akan bernilai -31,554 satuan. Sehingga dengan adanya pengaruh dari variabel Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius ( $X_2$ ) maka variabel Kecerdasan spiritual (Y) akan bernilai positif.

$b_1 = 0,706$  artinya jika pengaruh Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) meningkat sebesar satu satuan dan variabel Budaya religius ( $X_2$ ) konstan, maka variabel Kecerdasan spiritual (Y) akan meningkat sebesar 0,706 satuan.

$b_2 = 0,926$  artinya jika Budaya religius ( $X_2$ ) meningkat sebesar satu satuan dan variabel pengaruh Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) konstan, maka variabel Kecerdasan spiritual (Y) akan meningkat sebesar 0,926 satuan.

#### b. Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*

Analisis korelasi *Pearson Product Moment* adalah suatu analisis yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua atau lebih variabel bila data variabel berbentuk interval atau rasio dan sumber data dari masing-masing variabel adalah sama (Sugiyono, 2013:228).

Dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS didapat *output* hasil koefisien korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Uji Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment*****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 <sup>a</sup>	.396	.386	6.55291

a. Predictors: (Constant), Budaya religius (X2) , Pendidikan agama islam

(X1)

b. Dependent Variable: Kecerdasan spiritual (Y)

Melalui analisis diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,629. Nilai tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria *Guilford* sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Koefisien Korelasi dan Taksirannya**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber :Sugiyono, 2013:231

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,629 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel

Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius ( $X_2$ ) secara simultan dengan variabel Kecerdasan spiritual (Y).

c. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi (Sugiyono: 231).

Setelah diketahui nilai R sebesar 0,629, maka koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Analisis Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 <sup>a</sup>	.396	.386	6.55291

a. Predictors: (Constant), Budaya religius ( $X_2$ ), Pendidikan agama islam ( $X_1$ )

b. Dependent Variable: Kecerdasan spiritual (Y)

$$\begin{aligned}
 \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\
 &= (0,629)^2 \times 100\% \\
 &= 39,560\%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 39,560% yang menunjukkan arti bahwa Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius ( $X_2$ )



memberikan pengaruh simultan (bersama-sama) sebesar 39,560% terhadap Kecerdasan spiritual (Y). Sedangkan sisanya sebesar 60,440% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui persentase pengaruh dari masing-masing variabel Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius ( $X_2$ ) terhadap Kecerdasan spiritual (Y), maka digunakan rumus *Koefisien Beta  $\times$  Zero-order*, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Uji Determinasi Secara Parsial (*Koefisien Beta  $\times$  Zero-order*)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Correlations		
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-31.554	21.659				
	Pendidikan agama islam ( $X_1$ )	.706	.256	.190	.257	.236	.189
	Budaya religius ( $X_2$ )	.926	.110	.578	.600	.594	.574

a. Dependent Variable: Kecerdasan spiritual (Y)

$$1) \text{ Variabel } X_1 = 0,190 \times 0,257 = 0,049 = 4,886\%$$

$$2) \text{ Variabel } X_2 = 0,578 \times 0,600 = 0,347 = 34,673\%$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan persentase secara parsial diatas, maka dapat diketahui bahwa Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) memberikan pengaruh positif sebesar 0,049 atau 4,886% terhadap Kecerdasan spiritual (Y) dan Budaya religius ( $X_2$ ) memberikan

pengaruh positif sebesar 0,347 atau 34,673% terhadap Kecerdasan spiritual (Y).

d. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji-F)

$H_0$  : Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius ( $X_2$ ) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual (Y).

$H_1$  : Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual (Y).

Tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5%

Dengan menggunakan program *SPSS 0.23* diperoleh *output* sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Uji Hipotesis Simultan ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3625.654	2	1812.827	42.217	.000 <sup>b</sup>
	Residual	5539.338	129	42.941		
	Total	9164.992	131			

a. Dependent Variable: Kecerdasan spiritual (Y)

b. Predictors: (Constant), Budaya religius ( $X_2$ ), Pendidikan agama islam ( $X_1$ )

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 42,217 dengan *p-value* (sig) 0,000. Dengan  $\alpha = 0,05$  serta derajat kebebasan  $v_1 = 129$  ( $n - (k+1)$ ) dan  $v_2 = 2$ , maka di dapat  $F_{tabel}$  3,066. Dikarenakan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $42,217 > 3,066$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius

(X<sub>2</sub>) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual (Y).

e. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Dengan menggunakan program *SPSS 0.23* diperoleh *output* sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Uji Hipotesis Parsial Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	-31.554	21.659		-1.457	.148
	Pendidikan agama islam (X1)	.706	.256	.190	2.754	.007
	Budaya religius (X2)	.926	.110	.578	8.384	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan spiritual (Y)

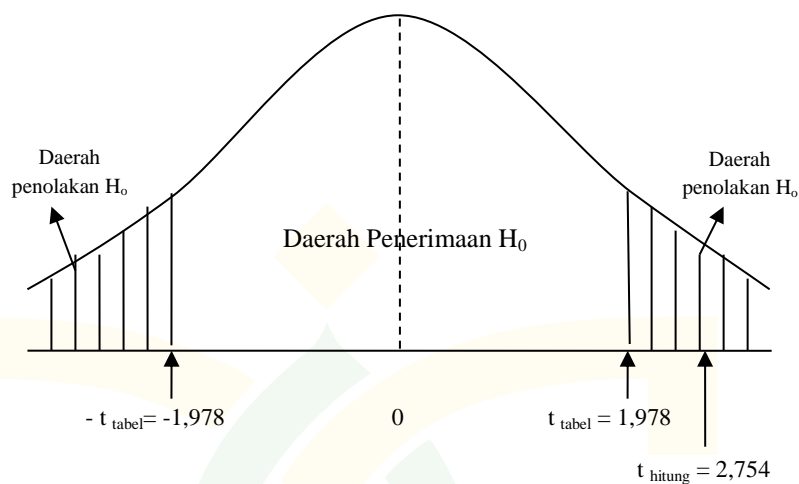
1) Pengujian hipotesis variabel X<sub>1</sub> (Pendidikan agama islam)

H<sub>0</sub> : Pendidikan agama islam tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual.

H<sub>1</sub> : Pendidikan agama islam berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual.

Tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5%, dan derajat kebebasan ( $v$ ) =

130 ( $n - (k+1)$ ) didapat nilai  $t_{\text{tabel}}$  1,978.



**Gambar 4.3 Kurva Uji Hipotesis Parsial**

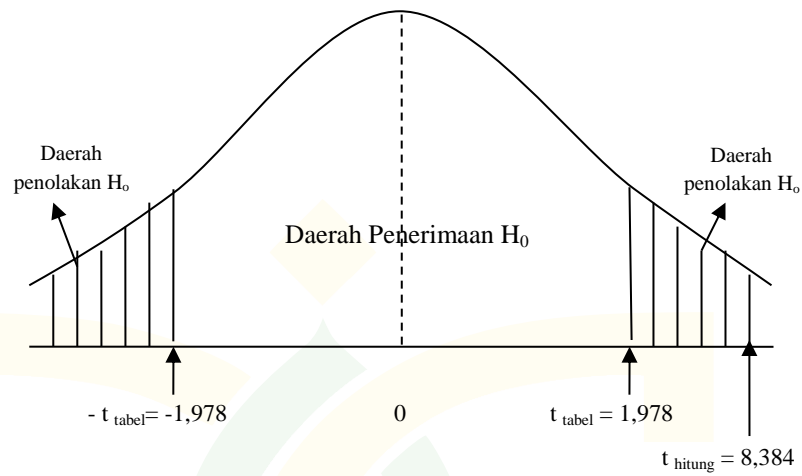
Dari *output SPSS* diatas diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  untuk variabel Pendidikan agama islam ( $X_1$ ) sebesar 2,754 dan  $t_{\text{tabel}}$  1,978. Dikarenakan nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Pendidikan agama islam berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual.

2) Pengujian hipotesis variabel  $X_2$  (Budaya religius)

$H_0$  : Budaya religius tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual.

$H_1$  : Budaya religius berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual.

Tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5%, dan derajat kebebasan ( $v$ ) = 130 ( $n - (k+1)$ ) didapat nilai  $t_{\text{tabel}}$  1,986.



**Gambar 4.4 Kurva Uji Hipotesis Parsial**

Dari *output SPSS* diatas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Budaya religius ( $X_2$ ) sebesar 8,384 dan  $t_{tabel}$  1,978. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Budaya religius berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual.

IAIN JEMBER

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.**

Melalui penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ) sebesar 2,754 dan  $t_{tabel}$  1,978. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual peserta didik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmita, dan Hanifah Arief yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan Islam yang dilakukan di pengajian Hurin'in yang tinggal di lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tanah Abang Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,815 > 2,048$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima; artinya ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Islam dengan kecerdasan spiritual.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmita, dan Hanifah Arief, Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Tanah Abang Jakarta Pusat, jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol. 2 No. 1 2013.

Pendidikan Islam secara rasional filosofis bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia yang memiliki kecerdasan spiritual. Berdasarkan konsep ini, Pendidikan Agama Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi. Yaitu, pertama dimensi dialektikal horisontal dan kedua, dimensi ketundukan vertikal.

Pada dimensi dialektikal horisontal Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia, dan alam semesta. Untuk itu, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkrit tersebut. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, dan melestarikan sumber daya alami juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta Allah SWT. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti yang luas merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia kearah ketundukan vertikal kepada Allah SWT.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada di dalam garis mukmin-muslim-*muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Tujuan Pendidikan Islam dapat dipecahkan menjadi tujuan-tujuan berikut ini yaitu:

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
2. Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah *mahdah*, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah SWT, penciptanya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).

Melalui tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, tujuan pendidikan agama bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah (*to stir up certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (*insan kamil*).

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaannya karena Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya atau proses,



pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian, dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.<sup>78</sup>

**B. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.**

Melalui penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Budaya religius ( $X_2$ ) sebesar 8,384 dan  $t_{tabel}$  1,978. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Budaya religius berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual.

Budaya religius digunakan sebagai wahana penanaman nilai religius, hal tersebut dikarenakan penanaman nilai religius merupakan awal mula dari budaya religius. Budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara kontinyu oleh lembaga pendidikan, sehingga semua *civitas* akademik akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>78</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 191-193.

Pendidikan religius adalah awal dalam pembentukan budaya keagamaan. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya keagamaan dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Penanaman religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya penanaman religius memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.<sup>79</sup>

Dalam mewujudkan budaya religius maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan cara menciptakan suasana religius, internalisasi nilai dengan cara memberikan pemahaman tentang agama kepada peserta didik, memberikan pendekatan keteladanan dan persuasif untuk mengajak warga sekolah dengan cara yang halus, melakukan pembiasaan sehingga terbentuk suatu budaya yang religius.

Menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan budaya religius di sekolah maka para warga sekolah khususnya peserta didik akan terbiasa dengan lingkungan dan kebiasaan yang religius dan islami. Sehingga dengan budaya yang sudah terbentuk ini maka juga akan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Jadi, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang agama Islam saja namun juga bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan lebih bisa mengontrol

---

<sup>79</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 199-200.

perilakunya agar selalu cenderung kepada kebaikan dan terhindar dari perilaku menyimpang.

**C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.**

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 42,217 dengan *p-value* (sig) 0,000. Dengan  $\alpha = 0,05$  serta derajat kebebasan  $v_1 = 129$  ( $n - (k+1)$ ) dan  $v_2 = 2$ , maka di dapat  $F_{tabel}$  3,066. Dikarenakan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $42,217 > 3,066$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual ( $Y$ ).

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan

penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikan sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>80</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada di dalam garis mukmin-muslim-*muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mendorong

---

<sup>80</sup> Aat Syafaat, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), 16.

tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat baik dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha dalam merealisasikan nilai-nilai kreatif.
2. *Experimental values* (nilai-nilai penghayatan), meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga.
3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.

Sedangkan budaya religius atau budaya keagamaan yakni sesuatu yang diciptakan untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan sebagai kebudayaan dan tradisi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia yang diikuti oleh semua warga sekolah.<sup>81</sup>

Budaya religius dapat diwujudkan melalui beberapa hal seperti Senyum, Sapa Salam (3S), Saling hormat dan toleran, Puasa senin kamis, Shalat dhuha, Tadarus al-Qur'an, Istighasah dan do'a bersama<sup>82</sup>.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Zakaria Firdausi yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap

<sup>81</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 169-170.

<sup>82</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 117-121.

Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa memperoleh hasil bahwa memang ada pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa. Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual maka akan tercipta dengan sendirinya budaya religius baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Agar terciptanya budaya religius yang baik harus ada kerjasama antara orang tua, lembaga instansi sekolah, masyarakat, dan anak didik. Karena dengan kerjasama yang baik maka akan tercipta kecerdasan emosional dan spiritual yang baik yang akan membawa peserta didik tersebut menjadi insan purna.<sup>83</sup>



---

<sup>83</sup> Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, Jurnal al-Hikmah vol 5 no. 2, oktober 2017.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ) sebesar 2,754 dan  $t_{tabel}$  1,978. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini menunjukkan variabel Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ) memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,049 atau 4,886% terhadap Kecerdasan spiritual ( $Y$ ).
2. Berdasarkan hasil analisis regresi nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Budaya religius ( $X_2$ ) sebesar 8,384 dan  $t_{tabel}$  1,978. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini menunjukkan variabel Budaya religius ( $X_2$ ) memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,347 atau 34,673% terhadap Kecerdasan spiritual ( $Y$ ).
3. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan penulis diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 42,217 dengan  $p$ -value (sig) 0,000. Dengan  $\alpha = 0,05$  serta derajat kebebasan  $v_1 = 129$  ( $n-(k+1)$ ) dan  $v_2 = 2$ , maka di dapat  $F_{tabel}$  3,066. Dikarenakan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $42,217 > 3,066$ ) maka  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan dan hubungan yang kuat antara variabel Pendidikan Agama Islam dan

pengkodebudaya religius terhadap kecerdasan spiritual dengan kontribusi pengaruh sebesar 39,560% terhadap Kecerdasan spiritual (Y).

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari penulisan tesis ini, dengan berdasarkan pada hasil penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 01 Jenggawah Tahun Pelajaran 2019/2020” maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang mungkin dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, saran tersebut antara lain:

1. Bagi lembaga sebaiknya terus melakukan perbaikan dan pembiasaan tentang budaya religius di sekolah agar para peserta didik dapat terus belajar dan membiasakan dirinya untuk selalu berada dalam kebiasaan yang islami sehingga peserta didik bisa membentengi dirinya untuk selalu menjadi pribadi yang baik dimata manusia dan dimata Allah SWT.
2. Bagi para siswa hendaknya untuk selalu mengikuti setiap budaya religius yang sudah diterapkan oleh sekolah agar senantiasa mengisi waktu di sekolah dengan hal-hal yang positif dan terhindar dari perilaku yang menyimpang.
3. Untuk peneliti yang akan datang perlu adanya penelitian lanjutan tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dari berbagai sekolah yang ada di Jember maupun yang ada di luar Jember sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas tentang ketiga aspek tersebut. Selain itu, para



peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang Pendidikan Agama Islam yang dilihat dari segi prosesnya karena dalam tesis ini peneliti melihat Pendidikan Agama Islam dari segi hasil belajarnya sehingga dapat memperluas dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*. Jakarta: Arga.
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara).
- Akhmad, Tasyrifany. 2016. *Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar*. Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ainurrahman. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Baitul Maal Hidayatullah. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Lentera Optima Pustaka.
- Departem Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Dimiyati Dan Mudjiono. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Firdausi, Zakaria. 2017. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, Jurnal al-Hikmah Vol 5 No. 2.

- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Ghony, M. Djunaidi. 2009. *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*. Malang : UIN Malang Press.
- Gunawan, Imam. *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*. Madiun: Jurnal Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Islamuddin, Haryu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember : STAIN Jember Press.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Koentjaraningrat. 2006. "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam *Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ndara, Talizuhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quetiont Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Menyinari Relung-relung Ruhaniah: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, Al Hikmah kerjasama dengan IMAN. Bandung.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salmiyah, Raudatul. 2011. *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Anak Dalam Keluarga dengan Pengamalan Agama Pada Siswa SMP Swasta An-Nizam Kecamatan Medan Denai*. Tesis, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
- Sangadi, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sarjojo, Haryadi dan Julianta, Winda. 2011. *Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Ttp. Salemba.

- Sholichah, Fitria Nur. 2015. *Pengaruh EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus al-Kautsar Blimbing, Malang*. Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* Jakarta: Bumi Aksara.
- Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafaat, Aat. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelegensi)*. Jakarta: Gema Insani.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wahyuni, Indah. 2013. *Statistik Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Yonas, Luthfi Kholida. 2016. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN 1 Baureno, Bojonegoro*. Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. 2002. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Riskiah Fitra Lestari

NIM : 0849317043

Program : Magister

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 08 November 2019

Saya yang menyatakan,



Riskiah Fitra Lestari

NIM 0849317043



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website:www.iain-jember.ac.id Email: [pps.iainjbr@gmail.com](mailto:pps.iainjbr@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-2203/In.20/2/PP.00.9/12/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah tesis:

Nama : RISKIAH FITRA LESTARI  
NIM : 0849317043  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jenjang : Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	98 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	73 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	96 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	86 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	89 %	80 %
Bab VI (Penutup)	96 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 2 Desember 2019

Direktur,  
Wakil Direktur  
  
Dr. H. Aminullah, M.Ag.  
NIP. 196011161992031001



Uji Validitas X2

Correlations

		px2_1	px2_2	px2_3	px2_4	px2_5	px2_6	px2_7	px2_8	px2_9	px2_10	px2_11	px2_12	px2_13	Budaya religius (X2)
px2_1	Pearson Correlation	1	.409*	.453*	.384*	.291	.104	.164	.010	.271	.089	.265	.096	.176	.466**
	Sig. (2-tailed)		.025	.012	.036	.119	.583	.385	.957	.148	.642	.158	.614	.351	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_2	Pearson Correlation	.409*	1	.414*	.231	.233	.133	.202	.084	.231	.304	.366*	.092	.071	.480**
	Sig. (2-tailed)	.025		.023	.220	.215	.484	.284	.659	.220	.102	.047	.629	.708	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_3	Pearson Correlation	.453*	.414*	1	.279	.417*	.453*	.398*	.193	.243	.165	.224	.191	.328	.614**
	Sig. (2-tailed)	.012	.023		.136	.022	.012	.029	.307	.196	.384	.234	.312	.076	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_4	Pearson Correlation	.384*	.231	.279	1	.622**	.547**	.620**	.408*	.167	.279	.411*	.227	.615**	.677**
	Sig. (2-tailed)	.036	.220	.136		.000	.002	.000	.025	.377	.135	.024	.227	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_5	Pearson Correlation	.291	.233	.417*	.622**	1	.576**	.578**	.536**	.063	.367*	.338	.191	.502**	.664**
	Sig. (2-tailed)	.119	.215	.022	.000		.001	.001	.002	.742	.046	.068	.312	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_6	Pearson Correlation	.104	.133	.453*	.547**	.576**	1	.536**	.706**	.332	.390*	.212	.293	.898**	.698**
	Sig. (2-tailed)	.583	.484	.012	.002	.001		.002	.000	.073	.033	.262	.116	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_7	Pearson Correlation	.164	.202	.398*	.620**	.578**	.536**	1	.544**	.327	.308	.572**	.572**	.413*	.801**
	Sig. (2-tailed)	.385	.284	.029	.000	.001	.002		.002	.078	.098	.001	.001	.023	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_8	Pearson Correlation	.010	.084	.193	.408*	.536**	.706**	.544**	1	.391*	.420*	.219	.316	.587**	.613**
	Sig. (2-tailed)	.957	.659	.307	.025	.002	.000	.002		.033	.021	.245	.089	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_9	Pearson Correlation	.271	.231	.243	.167	.063	.332	.327	.391*	1	.239	.232	.304	.212	.500**
	Sig. (2-tailed)	.148	.220	.196	.377	.742	.073	.078	.033		.204	.216	.103	.262	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_10	Pearson Correlation	.089	.304	.165	.279	.367*	.390*	.308	.420*	.239	1	.456*	.338	.372*	.567**
	Sig. (2-tailed)	.642	.102	.384	.135	.046	.033	.098	.021	.204		.011	.068	.043	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_11	Pearson Correlation	.265	.366*	.224	.411*	.338	.212	.572**	.219	.232	.456*	1	.480**	.227	.657**
	Sig. (2-tailed)	.158	.047	.234	.024	.068	.262	.001	.245	.216	.011		.007	.227	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_12	Pearson Correlation	.096	.092	.191	.227	.191	.293	.572**	.316	.304	.338	.480**	1	.158	.630**
	Sig. (2-tailed)	.614	.629	.312	.227	.312	.116	.001	.089	.103	.068	.007		.405	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
px2_13	Pearson Correlation	.176	.071	.328	.615**	.502**	.898**	.413*	.587**	.212	.372*	.227	.158	1	.595**
	Sig. (2-tailed)	.351	.708	.076	.000	.005	.000	.023	.001	.262	.043	.227	.405		.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Budaya religius (X2)	Pearson Correlation	.466**	.480**	.614**	.677**	.664**	.698**	.801**	.613**	.500**	.567**	.657**	.630**	.595**	1
	Sig. (2-tailed)	.009	.007	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.001	.000	.000	.001	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	132

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Uji Validitas Y

Correlations

	py_1	py_2	py_3	py_4	py_5	py_6	py_7	py_8	py_9	py_10	py_11	py_12	py_13	py_14	py_15	py_16	py_17	py_18	Kecerdasan spiritual (Y)	
py_1	Pearson Correlation	1	.432*	.182	.348	.608**	.074	-.175	.073	-.082	.200	.343	.292	.216	.088	.546**	-.049	.109	.386*	.461*
	Sig. (2-tailed)		.017	.336	.059	.000	.696	.356	.701	.667	.289	.063	.117	.252	.646	.002	.796	.565	.035	.010
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_2	Pearson Correlation	.432*	1	.335	.125	.296	.026	.172	.374*	.019	.573**	.256	.406*	.295	.527**	.456*	.055	.339	.538**	.613**
	Sig. (2-tailed)	.017		.071	.510	.113	.893	.364	.042	.921	.001	.173	.026	.113	.003	.011	.773	.067	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_3	Pearson Correlation	.182	.335	1	.366*	.063	.250	.007	.261	.000	.596**	.150	.230	.292	.281	-.128	.101	.091	.133	.430*
	Sig. (2-tailed)	.336	.071		.047	.742	.183	.970	.164	1.000	.001	.428	.222	.118	.133	.500	.597	.633	.483	.018
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_4	Pearson Correlation	.348	.125	.366*	1	.412*	.256	.449*	.620**	.572**	.517**	.327	.329	.636**	.132	.130	.215	.269	.230	.683**
	Sig. (2-tailed)	.059	.510	.047		.024	.173	.013	.000	.001	.003	.077	.076	.000	.485	.493	.254	.150	.221	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_5	Pearson Correlation	.608**	.296	.063	.412*	1	.311	.201	.318	.091	.296	.205	.122	.307	.197	.474**	-.208	.341	.292	.525**
	Sig. (2-tailed)	.000	.113	.742	.024		.095	.286	.087	.634	.112	.278	.520	.099	.297	.008	.269	.065	.117	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_6	Pearson Correlation	.074	.026	.250	.256	.311	1	.329	.452*	.259	.266	.146	.163	.613**	.261	.187	.335	.189	.324	.507**
	Sig. (2-tailed)	.696	.893	.183	.173	.095		.075	.012	.166	.156	.441	.390	.000	.164	.322	.070	.316	.081	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_7	Pearson Correlation	-.175	.172	.007	.449*	.201	.329	1	.550**	.433*	.379*	.317	.365*	.497**	.316	-.014	.428*	.643**	.316	.585**
	Sig. (2-tailed)	.356	.364	.970	.013	.286	.075		.002	.017	.039	.088	.047	.005	.088	.939	.018	.000	.089	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_8	Pearson Correlation	.073	.374*	.261	.620**	.318	.452*	.550**	1	.550**	.526**	.207	.283	.798**	.392*	.443*	.182	.452*	.288	.747**
	Sig. (2-tailed)	.701	.042	.164	.000	.087	.012	.002		.002	.003	.272	.130	.000	.032	.014	.335	.012	.122	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_9	Pearson Correlation	-.082	.019	.000	.572**	.091	.259	.433*	.550**	1	.384*	.175	.338	.572**	.301	.069	.196	.177	.226	.497**
	Sig. (2-tailed)	.667	.921	1.000	.001	.634	.166	.017	.002		.036	.356	.068	.001	.106	.718	.299	.348	.229	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_10	Pearson Correlation	.200	.573**	.596**	.517**	.296	.266	.379*	.526**	.384*	1	.182	.536**	.591**	.540**	.179	.121	.286	.333	.740**
	Sig. (2-tailed)	.289	.001	.001	.003	.112	.156	.039	.003	.036		.335	.002	.001	.002	.344	.525	.125	.072	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_11	Pearson Correlation	.343	.256	.150	.327	.205	.146	.317	.207	.175	.182	1	.524**	.323	-.093	.155	.378*	.341	.510**	.518**
	Sig. (2-tailed)	.063	.173	.428	.077	.278	.441	.088	.272	.356	.335		.003	.082	.626	.413	.040	.065	.004	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_12	Pearson Correlation	.292	.406*	.230	.329	.122	.163	.365*	.283	.338	.536**	.524**	1	.465**	.285	.248	.607*	.318	.549**	.679**
	Sig. (2-tailed)	.117	.026	.222	.076	.520	.390	.047	.130	.068	.002	.003		.010	.126	.186	.000	.087	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_13	Pearson Correlation	.216	.295	.292	.636**	.307	.613**	.497**	.798**	.572**	.591**	.323	.465**	1	.362*	.260	.315	.334	.515**	.801**
	Sig. (2-tailed)	.252	.113	.118	.000	.099	.000	.005	.000	.001	.001	.082	.010		.049	.166	.090	.071	.004	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_14	Pearson Correlation	.088	.527**	.281	.132	.197	.261	.316	.392*	.301	.540**	-.093	.285	.362*	1	.096	.080	.012	.233	.475**
	Sig. (2-tailed)	.646	.003	.133	.485	.297	.164	.088	.032	.106	.002	.626	.126	.049		.614	.676	.950	.216	.008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
py_15	Pearson Correlation	.546**	.456*	-.128	.130	.474**	.187	-.014	.443*	.069	.179	.155	.248	.260	.096	1	-.086	.353	.314	.458*
	Sig. (2-tailed)	.002	.011	.500	.493	.008	.322	.939	.014	.718	.344	.413	.186	.166	.614		.653	.056	.091	.011
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30



py_16	Pearson																			
	Correlation	-.049	.055	.101	.215	-.208	.335	.428*	.182	.196	.121	.378*	.607**	.315	.080	-.086	1	.246	.312	.391*
	Sig. (2-tailed)	.796	.773	.597	.254	.269	.070	.018	.335	.299	.525	.040	.000	.090	.676	.653		.190	.094	.033
py_17	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson																			
	Correlation	.109	.339	.091	.269	.341	.189	.643**	.452*	.177	.286	.341	.318	.334	.012	.353	.246	1	.386*	.571**
py_18	Sig. (2-tailed)	.565	.067	.633	.150	.065	.316	.000	.012	.348	.125	.065	.087	.071	.950	.056	.190		.035	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson																			
Kecer dasar spiritu al (Y)	Correlation	.386*	.538**	.133	.230	.292	.324	.316	.288	.226	.333	.510**	.549**	.515**	.233	.314	.312	.386*	1	.656**
	Sig. (2-tailed)	.035	.002	.483	.221	.117	.081	.089	.122	.229	.072	.004	.002	.004	.216	.091	.094	.035		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Kecer dasar spiritu al (Y)	Pearson																			
	Correlation	.461*	.613**	.430*	.683**	.525**	.507**	.585**	.747**	.497**	.740**	.518**	.679**	.801**	.475**	.458*	.391*	.571**	.656**	1
	Sig. (2-tailed)	.010	.000	.018	.000	.003	.004	.001	.000	.005	.000	.003	.000	.000	.008	.011	.033	.001	.000	
al (Y)	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	132

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



### Hasil belajar Pendidikan Agama Islam SMAN 01 Jenggawah

NO	NAMA RESPONDEN	KELAS	SKOR
1	YESINTA	XI IPA 1	82
2	FIAZ IZALANA	XI IPA 1	83
3	TSABITA ANASTASYA	XI IPA 1	83
4	AJENG WAHYUNINGSIH	XI IPA 1	85
5	SITI MAISAROH	XI IPA 1	83
6	FIRMAN AGUNG BAYU	XI IPA 1	86
7	PUTRI AYU ANGGRAINI	XI IPA 1	83
8	NABILA ADELIA	XI IPA 1	84
9	ADIB KHOIRUL ANAM	XI IPA 1	83
10	RESTI PUTRI LESTARI	XI IPA 2	85
11	DEVI AMNESTI	XI IPA 2	82
12	SUCIK SRI WAHYUNI	XI IPA 2	80
13	NANDA KHOIRUN NISA'	XI IPA 2	83
14	MUHAMMAD IRHAM	XI IPA 2	83
15	WINDI YUDITA SEPTIANA	XI IPA 2	83
16	DIAN SEPTI RISKI ILLAHI	XI IPA 2	82
17	HUDAIRUH	XI IPA 2	83
18	HENDRICK HADIANSAH	XI IPA 2	85
19	NOVIA JESSICA FITRI	XI IPA 3	85
20	ROFIQOTUL H	XI IPA 3	84
21	DEDI DWI NURTAUFIQ	XI IPA 3	82
22	KHUSNI MUBAROK	XI IPA 3	82
23	IFAL HAFIZ Q	XI IPA 3	82
24	WAFINATUL MUAWANAH	XI IPA 3	83
25	RIVA PUTRI AYU AGUSTIN	XI IPA 3	82
26	LAYINNATUL ADHA	XI IPA 3	84
27	DEWI NAFIATUR R	XI IPA 3	85
28	ADZKAL	XI IPA 4	82
29	EMI PUTRI YULIANI	XI IPA 4	82
30	SEVIA NURAINI	XI IPA 4	83
31	MUMTAZA TASYNIM	XI IPA 4	83
32	MAHYA ALYA SOHOFIA	XI IPA 4	83
33	DITA FASAROTIN NUFUS	XI IPA 4	83
34	MASITA DIANA LESTARI	XI IPA 4	83
35	ANDINI AYU PERMATASARI	XI IPA 4	83
36	SILVIA MUTMAINAH	XI IPA 4	84
37	SITI HOLILA	XI IPS 1	82
38	ANIS SAFITRI	XI IPS 1	81

39	SITI AISYAH	XI IPS 1	82
40	DIAN NUR REZA	XI IPS 1	82
41	ANISA DWI RAMADHANI	XI IPS 1	82
42	ARYA MAULANA HASAN	XI IPS 1	81
43	ADITYA NANDA SATRIA	XI IPS 1	81
44	M. IQBAL HELMI	XI IPS 1	80
45	NUR WANAH	XI IPS 1	84
46	M. RICO BUDI	XI IPS 2	81
47	WINDI YATUS	XI IPS 2	82
48	AHMAD FAJAR RISKIYANTO	XI IPS 2	80
49	JIHAN KONITA ROFILAH	XI IPS 2	82
50	SITI HALIMATUZ ZAHRO	XI IPS 2	83
51	AFIFATUL HASANAH	XI IPS 2	82
52	NADIAH ISMI FADILAH	XI IPS 2	82
53	APRILIAN WULANDARI	XI IPS 2	81
54	SITI MUTMAINAH	XI IPS 2	82
55	RISKI FIRMANSYAH	XI IPS 2	83
56	PUTRI REGINA OKTAVIANA	XI IPS 2	84
57	AMELIA PUTRI	XI IPS 3	82
58	WISNU ANGGARA	XI IPS 3	83
59	PUTRI YULIANA	XI IPS 3	81
60	VIKA FADILAH	XI IPS 3	83
61	FINDA AYU MARETA	XI IPS 3	83
62	RISKE ANGGITA KUSUMA	XI IPS 3	82
63	BAGAS RIVALDI	XI IPS 3	80
64	M. ALFANDI	XI IPS 3	81
65	RAMADHANI A. A	XI IPS 3	81
66	ANDI NUR A. F	XI IPS 3	81
67	DWI SITI MASRUROH	XII IPA 1	87
68	ELISA FATMA	XII IPA 1	88
69	ADINDA DWI YUAN	XII IPA 1	87
70	DEWI PUTRI NUR AINI	XII IPA 1	87
71	YESIKA AJENG DWI RUSTI	XII IPA 1	87
72	EVI AGUSTIN	XII IPA 1	88
73	DEVI YULI AGUSTIN	XII IPA 1	87
74	MUHAMMAD AQIL MUBAROK	XII IPA 1	87
75	MUHAMMAD AKMAL FARHAN	XII IPA 1	86
76	KARISMA VENTIROSA	XII IPA 2	89
77	DESI TRI VIDYA	XII IPA 2	86
78	FIKRIYATUS SHOLEHA	XII IPA 2	89
79	LOVY SEVICKA KHARISMA	XII IPA 2	85

80	MIA CANTIKA OKTAVIA	XII IPA 2	89
81	LUTFI MILADIA	XII IPA 2	86
82	MEGA SOFHIA	XII IPA 2	86
83	FAIQOTUL HIKMAH	XII IPA 2	88
84	SHERLINDA AYU W. S	XII IPA 2	86
85	FITRIANTI MILHATUL HASANAH	XII IPA 2	87
86	PUTRI DANISH AMELIA	XII IPA 2	86
87	RISKA ROSITAMALA	XII IPA 2	86
88	ENI SINTIA	XII IPA 3	84
89	NANDA FARAHAH UMNIAH	XII IPA 3	88
90	RENA SEPTIANA	XII IPA 3	87
91	RENI SEPTIANI	XII IPA 3	87
92	FIGO ADITYA AKBAR	XII IPA 3	87
93	M. RIZKY FIRMANSYAH	XII IPA 3	86
94	REZA SETIAWAN	XII IPA 3	85
95	DYOS SEPTA AHMAD	XII IPA 3	85
96	MOHAMMAD RISFAN	XII IPA 3	86
97	NURUL INAYAH	XII IPA 3	87
98	IMAM SETIYO PAMBUDI	XII IPA 3	86
99	YAYUK NUR FAIZAH	XII IPA 4	86
100	BAYU FATUR	XII IPA 4	85
101	DESTI LESTYANINGRUM	XII IPA 4	86
102	PUTRI AULIA NUR ASHIKIN	XII IPA 4	86
103	RIKA AMALIAH PUTRI	XII IPA 4	86
104	RIKE DWI WULANDARI	XII IPA 4	89
105	REZA MAULANA	XII IPA 4	86
106	SELVIN RIZKY	XII IPA 4	86
107	PUJI DAMAYANTI	XII IPA 4	87
108	WARDATUS. S	XII IPA 4	87
109	AHMAD RIDHO	XII IPA 4	87
110	PUTRI AYU WULANDARI	XII IPS 1	86
111	DENOK APRILIA ANANDA	XII IPS 1	87
112	LOURENZA ARINE STEFANIA	XII IPS 1	84
113	SHERLY AYU NUR SAFITRI	XII IPS 1	85
114	MAY KURNIATI	XII IPS 1	85
115	SEPTI	XII IPS 1	84
116	SINDI VATIKASARI	XII IPS 1	83
117	DELA RAMADANI	XII IPS 1	85
118	PUTRI PATRISIA	XII IPS 1	87
119	CINTHIA DWI AMALIA	XII IPS 1	86
120	HIKMATUL LAILIYAH	XII IPS 2	84

121	FAISHA FRASASTI	XII IPS 2	84
122	DITA RAMADANI	XII IPS 2	85
123	M. FAHMI KURNIAWAN	XII IPS 2	88
124	KEN ISMI KAMELIA	XII IPS 2	85
125	NURYANTO	XII IPS 2	83
126	LISA QURROTU AINI	XII IPS 2	84
127	FITRIA	XII IPS 2	85
128	NANING FITROTUL AIN	XII IPS 2	83
129	NURFAIDA APRILLIANA	XII IPS 2	85
130	ERIKA YULIA INDRIANA	XII IPS 2	87
131	M. AINUL HAKIKI	XII IPS 2	84
132	M. ADNINO WANAMARIQ	XII IPS 2	84





91	RENI SEPTIANI	XII IPA 3	5	3	3	5	5	5	4	4	3	3	2	4	5	51
92	FIGO ADITYA AKBAR	XII IPA 3	5	4	3	5	5	5	5	5	1	3	3	5	5	54
93	M. RIZKY FIRMANSYAH	XII IPA 3	4	3	2	4	5	5	3	5	2	2	1	1	5	42
94	REZA SETIAWAN	XII IPA 3	4	4	3	5	5	5	5	5	3	5	3	4	5	56
95	DYOS SEPTA AHMAD	XII IPA 3	5	5	4	5	5	5	5	5	2	4	3	4	5	57
96	MOHAMMAD RISFAN	XII IPA 3	5	5	4	5	5	5	5	5	1	3	2	3	5	53
97	NURUL INAYAH	XII IPA 3	4	4	4	4	5	5	5	5	1	3	3	4	5	52
98	IMAM SETIYO PAMBUDI	XII IPA 3	3	4	3	5	5	5	5	4	1	3	1	1	5	45
99	YAYUK NUR FAIZAH	XII IPA 4	4	3	2	5	5	5	5	5	1	3	2	5	5	50
100	BAYU FATUR	XII IPA 4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	2	4	45
101	DESTI LESTYANINGRUM	XII IPA 4	3	3	2	2	3	4	4	4	2	2	2	1	5	37
102	PUTRI AULIA NUR ASHIKIN	XII IPA 4	4	4	4	5	5	5	5	5	2	3	2	3	5	52
103	RIKA AMALIAH PUTRI	XII IPA 4	4	4	4	5	5	5	5	5	2	3	2	3	5	52
104	RIKE DWI WULANDARI	XII IPA 4	4	5	4	5	5	5	5	4	2	3	2	5	5	54
105	REZA MAULANA	XII IPA 4	4	4	3	5	5	5	5	4	1	4	2	5	5	52
106	SELVIN RIZKY	XII IPA 4	5	5	5	5	5	5	5	4	1	3	2	4	5	54
107	PUJI DAMAYANTI	XII IPA 4	5	4	3	4	5	5	3	5	1	3	2	5	5	50
108	WARDATUS. S	XII IPA 4	4	4	4	5	5	5	5	5	3	3	3	4	5	55
109	AHMAD RIDHO	XII IPA 4	4	4	3	5	5	5	5	5	1	3	3	3	5	51
110	PUTRI AYU WULANDARI	XII IPS 1	4	4	3	5	5	5	3	5	1	3	1	4	5	48
111	DENOK APRILIA ANANDA	XII IPS 1	4	4	4	5	5	5	4	3	1	4	3	5	5	52
112	LOURENZA ARINE STEFANIA	XII IPS 1	4	3	4	3	5	5	3	4	1	3	2	5	5	47
113	SHERLY AYU NUR SAFITRI	XII IPS 1	5	5	2	5	5	5	3	5	3	3	1	3	5	50
114	MAY KURNIATI	XII IPS 1	3	3	3	5	5	5	5	4	2	3	3	2	5	48
115	SEPTI	XII IPS 1	4	3	3	5	5	5	5	5	3	3	2	5	5	53
116	SINDI VATIKASARI	XII IPS 1	4	4	3	5	5	5	5	5	1	3	2	4	5	51
117	DELA RAMADANI	XII IPS 1	4	3	2	5	5	4	5	5	3	4	3	3	5	51
118	PUTRI PATRISIA	XII IPS 1	5	3	4	5	5	5	5	5	3	3	2	4	5	54
119	CINTHIA DWI AMALIA	XII IPS 1	4	4	3	5	5	5	4	5	4	4	2	5	5	55
120	HIKMATUL LAILIYAH	XII IPS 2	5	4	4	5	5	5	5	5	2	3	2	2	5	52
121	FAISHA FRASASTI	XII IPS 2	4	4	4	5	5	5	4	5	2	3	3	3	5	52
122	DITA RAMADANI	XII IPS 2	3	3	2	5	5	5	5	5	3	2	3	5	5	51
123	M. FAHMI KURNIAWAN	XII IPS 2	5	3	2	5	4	5	4	3	1	2	3	1	5	43
124	KEN ISMI KAMELIA	XII IPS 2	5	5	3	5	5	5	5	5	2	3	3	5	5	56
125	NURYANTO	XII IPS 2	5	4	3	4	5	4	4	5	4	5	2	2	5	52
126	LISA QURROTU AINI	XII IPS 2	3	3	3	5	5	5	5	5	3	3	1	1	4	46
127	FITRIA	XII IPS 2	3	3	2	5	5	5	5	5	1	3	2	1	5	45
128	NANING FITROTUL AIN	XII IPS 2	4	4	3	5	5	5	5	5	1	3	4	5	5	54
129	NURFAIDA APRILLIANA	XII IPS 2	3	3	3	5	5	5	5	5	3	4	3	5	5	54
130	ERIKA YULIA INDRIANA	XII IPS 2	5	3	2	5	5	5	4	5	1	3	3	1	5	47
131	M. AINUL HAKIKI	XII IPS 2	5	5	3	5	5	5	5	5	2	3	3	5	5	56
132	M. ADNINO WANAMARIQ	XII IPS 2	5	5	5	5	5	5	5	4	1	3	2	4	5	54





Hasil Rekapitulasi Angket Kecerdasan Spiritual

NO	NAMA RESPONDEN	KELAS	SKOR																		JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	YESINTA	XI IPA 1	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	72
2	FAIAZ IZALANA	XI IPA 1	3	1	5	4	2	5	3	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	59
3	TSABITA ANASTASYA	XI IPA 1	3	4	4	4	3	4	4	4	5	5	3	3	3	4	4	3	3	4	67
4	AJENG WAHYUNINGSIH	XI IPA 1	5	5	5	2	4	4	3	3	2	4	3	3	3	5	4	3	3	5	66
5	SITI MAISAROH	XI IPA 1	5	5	5	3	5	5	3	4	3	5	3	3	4	4	5	3	4	3	72
6	FIRMAN AGUNG BAYU	XI IPA 1	4	4	3	3	4	4	4	4	5	5	3	4	4	5	4	3	4	4	71
7	PUTRI AYU ANGGRAINI	XI IPA 1	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	5	4	5	4	5	5	83
8	NABILA ADELIA	XI IPA 1	5	4	5	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	62
9	ADIB KHOIRUL ANAM	XI IPA 1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	5	4	5	4	68
10	RESTI PUTRI LESTARI	XI IPA 2	5	5	5	5	4	3	3	5	5	5	3	3	4	5	5	3	3	3	74
11	DEVI AMNESTI	XI IPA 2	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	3	4	4	5	4	5	4	4	76
12	SUCIK SRI WAHYUNI	XI IPA 2	5	5	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	5	3	3	5	61
13	NANDA KHOIRUN NISA'	XI IPA 2	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	84
14	MUHAMMAD IRHAM	XI IPA 2	5	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	5	4	4	4	67
15	WINDI YUDITA SEPTIANA	XI IPA 2	5	3	2	5	5	4	4	4	5	3	3	3	4	4	5	3	4	4	70
16	DIAN SEPTI RISKI ILLAHI	XI IPA 2	5	3	2	5	5	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	68
17	HUDAIRUH	XI IPA 2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	5	4	5	4	68
18	HENDRICK HADIANSAH	XI IPA 2	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4	5	4	74
19	NOVIA JESSICA FITRI	XI IPA 3	5	5	5	5	4	3	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	5	77
20	ROFIQOTUL H	XI IPA 3	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	72
21	DEDI DWI NURTAUFIA	XI IPA 3	5	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	5	3	3	62
22	KHUSNI MUBAROK	XI IPA 3	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	84
23	IFAL HAFIZ Q	XI IPA 3	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	82
24	WAFINATUL MUAWANAH	XI IPA 3	5	3	5	5	4	3	3	3	4	5	3	3	3	4	3	3	3	3	65
25	RINA PUTRI AYU AGUSTIN	XI IPA 3	5	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	62
26	LAYINNATUL ADHA	XI IPA 3	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	83
27	DEWI NAFIATUR R	XI IPA 3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	2	5	5	3	3	5	5	80
28	ADZKAL	XI IPA 4	5	5	4	5	3	5	4	4	5	5	3	4	5	5	4	5	3	5	79
29	EMI PUTRI YULIANI	XI IPA 4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	89
30	SEVIA NURAINI	XI IPA 4	5	3	5	4	5	5	3	3	5	4	4	4	4	4	3	4	3	5	73
31	MUMTAZA TASYNIM	XI IPA 4	5	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	57
32	MAHYA ALYA SOHOFIA	XI IPA 4	5	4	3	3	3	3	3	5	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	66
33	DITA FASAROTIN NUFUS	XI IPA 4	5	4	3	3	3	4	3	3	3	5	3	3	4	2	4	3	4	5	64
34	MASITA DIANA LESTARI	XI IPA 4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	3	2	4	4	5	4	4	4	78
35	ANDINI AYU PERMATASARI	XI IPA 4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	3	5	5	4	3	72
36	SILVIA MUTMAINAH	XI IPA 4	5	1	3	3	4	4	3	2	4	5	2	3	2	4	3	4	4	4	60
37	SITI HOLILA	XI IPS 1	5	4	4	3	5	3	3	4	5	4	3	5	5	3	5	4	3	5	73
38	ANIS SAFITRI	XI IPS 1	5	5	5	3	2	3	3	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	3	70
39	SITI AISYAH	XI IPS 1	5	5	5	2	3	3	5	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	78
40	DIAN NUR REZA	XI IPS 1	5	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	65
41	ANISA DWI RAMADHANI	XI IPS 1	5	4	4	4	3	4	4	4	4	5	3	3	4	3	4	4	4	3	69
42	ARYA MAULANA HASAN	XI IPS 1	5	5	4	5	3	3	4	4	4	5	3	4	4	5	5	4	4	5	76
43	ADITYA NANDA SATRIA	XI IPS 1	5	4	5	3	5	3	3	4	3	4	4	3	4	5	3	3	3	4	68
44	M. IQBAL HELMI	XI IPS 1	5	5	5	5	5	5	5	3	4	2	4	4	5	3	5	3	4	3	75
45	NUR WANAH	XI IPS 1	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	4	5	5	5	4	4	82
46	M. RICO BUDI	XI IPS 2	5	1	5	5	3	3	1	1	5	2	4	2	5	3	1	3	5	2	56
47	WINDI YATUS	XI IPS 2	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	3	4	3	5	5	4	4	4	78
48	AHMAD FAJAR RISKIYANTO	XI IPS 2	5	1	5	5	3	3	1	4	2	5	5	4	2	1	3	3	5	4	61
49	JIHAN KONITA ROFILAH	XI IPS 2	4	4	3	2	3	5	5	4	5	5	3	4	3	4	5	3	3	4	69
50	SITI HALIMATUZ ZAHRO	XI IPS 2	4	2	4	3	3	4	4	5	4	5	3	4	4	3	4	3	4	4	67
51	AFIFATUL HASANAH	XI IPS 2	5	4	4	2	4	5	4	3	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	74
52	NADIAH ISMI FADILAH	XI IPS 2	4	2	4	3	3	4	4	5	4	5	3	4	4	3	4	3	4	4	67



53	APRILIAN WULANDARI	XI IPS 2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	87
54	SITI MUTMAINAH	XI IPS 2	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	5	5	4	5	5	83
55	RISKI FIRMANSYAH	XI IPS 2	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	3	3	5	5	5	5	4	5	83
56	PUTRI REGINA OKTAVIANA	XI IPS 2	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	56
57	AMELIA PUTRI	XI IPS 3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	87
58	WISNU ANGGARA	XI IPS 3	5	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	3	4	74
59	PUTRI YULIANA	XI IPS 3	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	5	78
60	VIKA FADILAH	XI IPS 3	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	5	76
61	FINDA AYU MARETA	XI IPS 3	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	2	5	5	4	5	4	4	5	82
62	RISKE ANGGITA KUSUMA	XI IPS 3	5	5	2	1	3	3	5	3	5	5	3	3	3	5	4	3	3	3	64
63	BAGAS RIVALDI	XI IPS 3	5	3	5	5	4	5	3	3	5	4	3	2	4	5	5	4	2	4	71
64	M. ALFANDI	XI IPS 3	3	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	2	5	5	5	5	80
65	RAMADHANI A. A	XI IPS 3	4	3	5	5	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	4	4	60
66	ANDI NUR A. F	XI IPS 3	3	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	4	74
67	DWI SITI MASRUROH	XII IPA 1	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	83
68	ELISA FATMA	XII IPA 1	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	3	5	5	5	5	85
69	ADINDA DWI YUAN	XII IPA 1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	2	3	4	5	5	5	5	81
70	DEWI PUTRI NUR AINI	XII IPA 1	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	3	3	4	5	5	5	5	5	82
71	YESIKA AJENG DWI RUSTI	XII IPA 1	5	3	5	5	5	4	3	5	5	5	3	3	4	4	5	5	5	5	79
72	EVI AGUSTIN	XII IPA 1	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	84
73	DEVI YULI AGUSTIN	XII IPA 1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	86
74	MUHAMMAD AQL MUBAROK	XII IPA 1	5	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	61
75	MUHAMMAD AKMAL FARHAN	XII IPA 1	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	67
76	KARISMA VENTIROSA	XII IPA 2	5	5	4	4	3	4	4	4	5	5	3	4	4	3	4	4	4	4	73
77	DESI TRI VIDYA	XII IPA 2	1	4	4	4	4	4	3	4	5	5	3	4	4	3	4	4	4	4	68
78	FIKRIYATUS SHOLEHA	XII IPA 2	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	81
79	LOVY SEVICKA KHARISMA	XII IPA 2	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	3	3	4	5	4	3	4	5	76
80	MIA CANTIKA OKTAVIA	XII IPA 2	5	4	4	5	5	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	84
81	LUTFI MILADIA	XII IPA 2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	62
82	MEGA SOFHIA	XII IPA 2	4	3	5	4	5	5	3	3	4	5	3	3	3	3	4	4	5	5	71
83	FAIQOTUL HIKMAH	XII IPA 2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	87
84	SHERLINDA AYU W. S	XII IPA 2	5	3	5	5	3	5	3	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	74
85	FITRIANTI MILHATUL HASANAH	XII IPA 2	5	4	5	4	3	3	3	4	4	5	3	2	3	5	5	4	4	3	69
86	PUTRI DANISH AMELIA	XII IPA 2	5	4	4	5	4	5	3	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	81
87	RISKA ROSITAMALA	XII IPA 2	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	79
88	ENI SINTIA	XII IPA 3	5	2	4	4	2	3	4	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	57
89	NANDA FARAH AH UMNIAH	XII IPA 3	5	4	4	5	5	4	3	4	4	5	3	3	4	4	4	5	4	4	74
90	RENA SEPTIANA	XII IPA 3	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	4	3	5	5	5	4	4	4	79
91	RENI SEPTIANI	XII IPA 3	5	5	4	3	5	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	4	4	5	77
92	FIGO ADITYA AKBAR	XII IPA 3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	5	5	4	4	5	83
93	M. RIZKY FIRMANSYAH	XII IPA 3	5	5	5	5	2	4	4	4	5	4	3	2	2	3	4	5	4	4	70
94	REZA SETIAWAN	XII IPA 3	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	83
95	DYOS SEPTA AHMAD	XII IPA 3	5	5	5	3	4	3	5	4	5	5	4	3	5	5	5	4	4	4	78
96	MOHAMMAD RISFAN	XII IPA 3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	87
97	NURUL INAYAH	XII IPA 3	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	5	79
98	IMAM SETIYO PAMBUDI	XII IPA 3	5	4	5	4	5	5	5	5	4	3	3	3	4	5	3	4	4	4	75
99	YAYUK NUR FAIZAH	XII IPA 4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	3	5	5	5	5	3	4	81
100	BAYU FATUR	XII IPA 4	5	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	64
101	DETI LESTYANINGRUM	XII IPA 4	5	3	5	4	3	3	5	4	3	3	3	3	3	5	4	4	4	4	68
102	PUTRI AULIA NUR ASHIKIN	XII IPA 4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5	3	4	83
103	RIKA AMALIAH PUTRI	XII IPA 4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	3	5	5	5	5	4	5	83
104	RIKE DWI WULANDARI	XII IPA 4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	71
105	REZA MAULANA	XII IPA 4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	86
106	SELVIN RIZKY	XII IPA 4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	3	4	4	4	5	5	5	5	4	79
107	PUJI DAMAYANTI	XII IPA 4	3	3	3	3	4	5	3	3	4	5	3	3	2	3	4	4	3	4	62
108	WARDATUS. S	XII IPA 4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	83	
109	AHMAD RIDHO	XII IPA 4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	3	3	5	4	5	5	5	5	5	82
110	PUTRI AYU WULANDARI	XII IPS 1	4	2	5	4	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	4	4	79

111	DENOK APRILIA ANANDA	XII IPS 1	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	3	3	4	1	4	4	4	5	75
112	LOURENZA ARINE STEFANIA	XII IPS 1	4	3	5	5	3	5	5	4	3	5	3	4	3	4	5	4	3	4	72
113	SHERLY AYU NUR SAFITRI	XII IPS 1	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	3	4	5	3	3	79
114	MAY KURNIATI	XII IPS 1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	5	4	4	4	3	5	5	5	5	73
115	SEPTI	XII IPS 1	5	3	3	5	5	5	3	3	5	4	3	5	5	5	5	3	3	3	73
116	SINDI VATIKASARI	XII IPS 1	5	5	5	5	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	80
117	DELA RAMADANI	XII IPS 1	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	67
118	PUTRI PATRISIA	XII IPS 1	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	4	4	81
119	CINTHIA DWI AMALIA	XII IPS 1	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	2	4	5	5	4	4	74
120	HIKMATUL LAILYAH	XII IPS 2	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	85
121	FAISHA FRASASTI	XII IPS 2	3	5	2	2	3	4	3	3	4	5	3	3	3	4	5	4	3	3	62
122	DITA RAMADANI	XII IPS 2	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	2	3	2	5	5	5	5	5	78
123	M. FAHMI KURNIAWAN	XII IPS 2	4	2	3	4	4	4	3	2	5	3	2	3	3	4	2	4	3	4	59
124	KEN ISMI KAMELIA	XII IPS 2	5	3	5	3	5	3	5	5	5	5	3	3	5	3	5	3	4	5	75
125	NURYANTO	XII IPS 2	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	3	3	4	5	5	4	4	4	79
126	LISA QURROTU AINI	XII IPS 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	5	4	3	3	5	61
127	FITRIA	XII IPS 2	5	5	5	3	5	5	3	4	5	5	4	3	4	4	4	5	4	5	78
128	NANING FITROTUL AIN	XII IPS 2	5	3	5	4	4	4	5	4	3	4	3	3	5	3	5	5	5	4	74
129	NURFAIDA APRILLIANA	XII IPS 2	3	3	3	3	3	5	3	3	3	5	3	3	3	5	5	3	3	4	63
130	ERIKA YULIA INDRIANA	XII IPS 2	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	4	4	81
131	M. AINUL HAKIKI	XII IPS 2	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	2	4	5	5	4	4	74
132	M. ADNINO WANAMARIQ	XII IPS 2	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	85



## ANGKET PENELITIAN

### PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020.

Nama :

Kelas :

No absen :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang menurut anda paling benar!

KETERANGAN:

S : SELALU

SR : SERING

KK : KADANG-KADANG

JR : JARANG

TP : TIDAK PERNAH

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				
		5	4	3	2	1
		S	SR	KK	JR	TP
<b>BUDAYA RELIGIUS</b>						
1.	Apakah anda selalu tersenyum jika bertemu dengan warga sekolah?					
2.	Apakah anda selalu menyapa jika bertemu dengan warga sekolah?					
3.	Apakah anda selalu mengucapkan salam jika bertemu dengan warga sekolah?					
4.	Apakah anda saling menghormati antar sesama warga sekolah?					

5.	Apakah anda selalu menghormati guru anda?					
6.	Apakah anda tetap berbuat baik kepada teman yang berbeda suku dan budaya yang ada di sekolah?					
7.	Apakah anda bersikap toleran terhadap orang lain di sekolah?					
8.	Apakah anda selalu bersikap sopan saat berbicara dengan guru?					
9.	Apakah anda selalu melaksanakan puasa senin kamis?					
10.	Apakah anda melaksanakan sholat dhuha di sekolah?					
11.	Apakah anda melaksanakan tadarus al-Qur'an di sekolah?					
12.	Apakah anda melaksanakan istighasah atau do'a bersama di sekolah?					
13.	Apakah anda bedo'a sebelum pelajaran dimulai?					

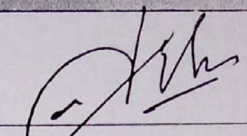
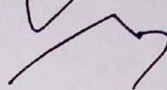









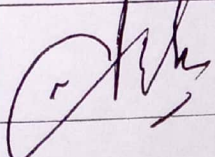
**KECERDASAN SPIRITUAL**

1.	Apakah anda selalu berkomitmen hanya kepada Allah saat beribadah?					
2.	Apakah anda selalu menjauhkan diri anda dari perilaku yang menyimpang?					
3.	Apakah anda selalu merasakan kehadiran Allah saat melaksanakan ibadah?					
4.	Apakah anda selalu merasakan kehadiran Allah saat melakukan aktifitas sehari-hari?					
5.	Apakah anda selalu berdzikir kepada Allah setelah beribadah?					

6.	Apakah anda selalu berdoa kepada Allah saat akan melakukan sesuatu?					
7.	Apakah anda selalu bersabar dalam mengatasi setiap masalah?					
8.	Apakah anda selalu beresabar dalam berusaha meraih sesuatu?					
9.	Apakah anda selalu bersikap baik terhadap warga sekolah?					
10.	Apakah anda selalu menaati tata tertib sekolah?					
11.	Apakah anda selalu bersedekah?					
12.	Apakah anda selalu menjenguk teman yang sedang sakit?					
13.	Apakah anda selalu berempati kepada orang lain yang mengalami kesusahan?					
14.	Apakah anda selalu memaafkan setiap kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap anda?					
15.	Apakah anda selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan kepada orang lain?					
16.	Apakah anda selalu menolong orang lain pada saat mereka butuh pertolongan?					
17.	Apakah anda selalu menepati janji yang telah anda buat?					
18.	Apakah anda selalu bersikap amanah terhadap tanggung jawab anda?					

## JURNAL PENELITIAN

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP  
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI  
1 JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2018/2019

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	18 Juli 2019	Menyerahkan surat penelitian	
2	19 Juli 2019	Observasi	
3	22 Juli 2019	Pembagian angket (uji validitas)	
4	1 Agustus 2019	Penelitian (pembagian angket)	
5	7 Agustus 2019	Dokumentasi	
6	20 Agustus 19	Melengkapi data	
7	26 Agustus 2019	Observasi	
8	3 september	Observasi	
9	11 september	Melengkapi data	
10	25 september	Dokumentasi	
11	7 oktober	Melengkapi data	
12	31 oktober 2019	Mengambil surat selesai penelitian	





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
**PASCASARJANA**

JL. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 60136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stalnjbr@gmail.com

Nomor : B.739/In.20/2/PP.00.9/05/2019

Jember, 10 Mei 2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan ijin penelitian  
untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:  
Kepala SMAN 1 Jenggawah  
di  
Jember

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Riskiah Fitra Lestari  
Tempat/Tgl lahir : Jember, 06 April 1994  
NIM : 0849317043  
Prodi : PAI  
Jenjang : Magister (S2)  
Alamat : JL. Melati No. 24 Langsepan Jenggawah Jember

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.,  
NIP. 196101041987031006







Riskiah Fitra Lestari dilahirkan di Jember, 06 april 1994. Tempat tinggal penulis berlokasi di jalan melati no 24 Jenggawah, Jember. Pendidikan sekolah dasar ditempuh di SDN Jenggawah 06. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMPN 01 Jenggawah dan selanjutnya melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMAN 01 Jenggawah, pendidikan S1 di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember, dan pada tahun 2017 melanjutkan program magister di Pascasarjana IAIN Jember.

Organisasi yang ditekuni penulis saat di Sekolah Menengah Pertama yaitu PMR atau Palang Merah Remaja dan Pramuka. Sedangkan di Sekolah Menengah Atas yakni organisasi KISS (Kajian Islam Siswa Siswi). Memasuki perguruan tinggi, penulis mengikuti organisasi KOPMA (Koperasi Mahasiswa), di organisasi ini penulis menjabat sebagai Direktur Administrasi Umum. Selain KOPMA, penulis juga pernah menjadi pengurus di Senat Mahasiswa Institut namun tidak bertahan lama.

IAIN JEMBER  
IAIN JEMBER

**Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius  
terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik  
di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember  
Tahun Pelajaran 2019/2020**

Moh. Sahlan<sup>1</sup>, Moch. Imam Machfudi<sup>2</sup>, Riskiah Fitra Lestari<sup>3</sup>.  
Jalan Mataram 1 Mangli – Jember, [riskiah.fitra94@gmail.com](mailto:riskiah.fitra94@gmail.com).

Abstract: Islamic Religious Education by applying emotional intelligence and spiritual, religious culture will be created automatically at home, school, and in the community. In order to create a good religious culture there must be collaboration between parents, institutions, schools, communities, and students. Because with good cooperation, it will create good emotional and spiritual intelligence that will bring these students into full human beings.

Based on the background of the problems that have been described previously, the problems that are subject to study in this study are as follows: 1) Does Islamic Religious Education influence the spiritual education of learners in the State Higher Education 1st January 2019/2020 school year ?. 2) Will the influence of religious culture on the spiritual intelligence of learners in State High School 1st of July 2019/2020?. 3) Will Islamic Religious Education and religious culture influence the spiritual education of learners at the State Higher Secondary School 1st of July 2019/2020?

The objectives of this study are: 1) To find out the impact of Islamic Religious Education on the spiritual education of learners in the State Secondary School 1 Jember July 2019/2020. 2) To find out the impact of religious culture on the spiritual education of learners at the State High School 1st Jember July 2019/2020. 3) To find out the impact of Islamic Religious Education and religious culture on the spiritual education of learners at the State Higher Secondary School 1st December 2019/202

The approach used in this research is a quantitative approach. While the type of research in this study uses the type of research field research (Field Research) because in this study researchers immediately go to the field. Data collection techniques using observation, questionnaires, and documentation. While the data analysis uses multiple linear regression.

Based on the results of the research analysis it can be concluded that partially the Islamic Religious Education variable (X1) has a positive and significant influence of 0.049 or 4.886% on the intelligence. Partially the variable of religious culture (X2) gives a positive and significant influence of 0.347 or 34.673% on spiritual intelligence (Y). Simultaneously that there is a significant influence and strong relationship between Islamic Religious Education variables and religious culture on spiritual intelligence with a contribution of influence of 39

**Keywords:** Islamic Religious Education, Religious Culture, Spiritual Intelligence

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember.

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember.

<sup>3</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember.

Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual maka akan tercipta dengan sendirinya budaya religius baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Agar terciptanya budaya religius yang baik harus ada kerjasama antara orang tua, lembaga instansi sekolah, masyarakat, dan anak didik. Karena dengan kerjasama yang baik maka akan tercipta kecerdasan emosional dan spiritual yang baik yang akan membawa peserta didik tersebut menjadi insan purna.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?. 2) Adakah pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?. 3) Adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020. 2) Untuk mengetahui adakah pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020. 3) Untuk mengetahui adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020?.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (Penelitian Lapangan) karena dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ) memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,049 atau 4,886% terhadap Kecerdasan spiritual (Y). Secara parsial variabel Budaya religius ( $X_2$ ) memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,347 atau 34,673% terhadap Kecerdasan spiritual (Y). Secara simultan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan hubungan yang kuat antara variabel Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual dengan kontribusi pengaruh sebesar 39,560% terhadap kecerdasan spiritual (Y).

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius, Kecerdasan Spiritual.

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan supaya siswa dapat mencapai pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pemerintah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Proses pembelajaran itu sendiri menekankan pada terjadinya interaksi antara peserta didik, guru, metode, kurikulum, sarana, dan aspek lingkungan yang terkait untuk mencapai kompetensi pembelajaran.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pendidikan membutuhkan sumber daya yang mendukung dan menunjang pelaksanaannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru adalah sosok yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Sehingga, guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan tugasnya agar memiliki kinerja yang tinggi.

Dalam kegiatan belajar, peran guru sangat penting di dalam menumbuhkan karakter siswa. Karena selain guru berkewajiban untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, guru juga berkewajiban untuk mendidik siswa kearah yang positif. Oleh karena itu melalui Pendidikan Agama Islam, guru harus bisa membiasakan peserta didik untuk lebih mengenal agamanya dan juga harus membiasakan diri untuk patuh terhadap perintah agama melalui budaya religius yang direrapkan di sekolah. Dengan diterapkannya budaya religius ini diharapkan peserta didik juga mampu meningkatkan kecerdasan spiriualnya.

---

<sup>4</sup> Departem Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*.

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*.

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam budaya religius memiliki nilai dan prinsip yang bertujuan untuk tunduk pada Islam. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius di sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>6</sup>

Tradisi dan perwujudan pelajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, oleh karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari lembaga dimana ia dipertahankan. Dalam budaya religius terdapat beberapa hal yaitu semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling tolong menolong, dan kebiasaan baik lainnya. Dengan demikian budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai pelajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar atau tidak sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan penyaluran kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosional dan intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah vertikal atau *spiritual quotient* (SQ).<sup>7</sup> Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>8</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakaria Firdausi yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa memperoleh hasil bahwa memang ada pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa. Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual maka akan tercipta dengan sendirinya budaya religius baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Agar terciptanya budaya religius yang baik harus ada kerjasama antara orang tua, lembaga instansi sekolah, masyarakat, dan anak didik. Karena dengan kerjasama yang baik maka akan tercipta kecerdasan emosional dan spiritual yang baik yang akan membawa peserta didik tersebut menjadi insan purna.<sup>9</sup>

Mata pelajaran PAI diajarkan di SMAN 01 Jenggawah dan juga menerapkan budaya religius di sekolah seperti diwajibkannya sholat dhuhur berjamaah, penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam), sholat dhuha, dll. Hal ini diterapkan karena

---

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

<sup>7</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), 13.

<sup>8</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), 57.

<sup>9</sup> Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, *Jurnal al-Hikmah* vol 5 no. 2, oktober 2017.



diharapkan siswa akan terbiasa berada dalam koridor Islam sehingga siswa akan lebih mengenal agamanya dan jauh dari perilaku menyimpang. Dengan pondasi keislaman yang kuat, maka siswa akan sulit untuk terkena pengaruh buruk dari pergaulan dan juga dampak buruk dari era globalisasi yang sangat rentan akan dekadensi moral. Akan tetapi, masih ada siswa yang terjerat dalam pergaulan yang negatif walaupun sudah diberikan pelajaran PAI dan sudah diterapkan budaya religius di sekolah. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwasanya jika PAI sudah diberikan dan budaya religius yang sudah dibiasakan maka akan membentuk kecerdasan spiritual yang baik terhadap siswa.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul tesis “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma *positivist* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.<sup>11</sup> Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (Penelitian Lapangan) karena dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Metode penelitian ini mengukur variabel penelitian, dengan cara mengukur dimensi variabel penelitian melalui parameter dan teknik pengukuran statistik melalui regresi berganda dengan menggunakan pendekatan data kualitatif, karena data yang diperoleh dari sumbernya langsung melalui instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup. Sedangkan dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan jenis data ordinal yang di konversikan ke interval untuk pengolahan data statistik. Data tersebut di peroleh dengan cara menjumlahkan skor masing-masing indikator, yang kemudian diolah dengan menggunakan program *software* statistik yaitu SPSS dan *microsoft excel* dan program MSI (*methode sucesive interval*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan angket tertutup.

---

<sup>10</sup> *Observasi*, SMAN 01 Jenggawah, 05 Desember 2018.

<sup>11</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 28.

## PEMBAHASAN

### A. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.

Melalui penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ) sebesar 2,754 dan  $t_{tabel}$  1,978. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual peserta didik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmita, dan Hanifah Arief yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan Islam yang dilakukan di pengajian Hurin'in yang tinggal di lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tanah Abang Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,815 > 2,048$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima; artinya ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Islam dengan kecerdasan spiritual.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam secara rasional filosofis bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia yang memiliki kecerdasan spiritual. Berdasarkan konsep ini, Pendidikan Agama Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi. Yaitu, pertama dimensi dialektikal horisontal dan kedua, dimensi ketundukan vertikal.

Pada dimensi dialektikal horisontal Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia, dan alam semesta. Untuk itu, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkrit tersebut. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, dan melestarikan sumber daya alami juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta Allah SWT. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti yang luas merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia kearah ketundukan vertikal kepada Allah SWT.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara lincar maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada di dalam garis mukmin-muslim-*muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

---

<sup>12</sup> Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmita, dan Hanifah Arief, Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Tanah Abang Jakarta Pusat, jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol. 2 No. 1 2013.

Tujuan Pendidikan Islam dapat dipecahkan menjadi tujuan-tujuan berikut ini yaitu:

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
2. Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah *mahdah*, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah SWT, penciptanya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).

Melalui tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, tujuan pendidikan agama bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah (*to stir up certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (*insan kamil*).

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaannya karena Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian, dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang alam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.<sup>13</sup>

## **B. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.**

Melalui penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Budaya religius ( $X_2$ ) sebesar 8,384 dan  $t_{tabel}$  1,978. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Budaya religius berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual.

Budaya religius digunakan sebagai wahana penanaman nilai religius, hal tersebut dikarenakan penanaman nilai religius merupakan awal mula dari budaya religius. Budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara kontinyu oleh lembaga pendidikan,

---

<sup>13</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 191-193.



sehingga semua *civitas* akademik akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan religius adalah awal dalam pembentukan budaya keagamaan. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya keagamaan dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Penanaman religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya penanaman religius memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.<sup>14</sup>

Dalam mewujudkan budaya religius maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan cara menciptakan suasana religius, internalisasi nilai dengan cara memberikan pemahaman tentang agama kepada peserta didik, memberikan pendekatan keteladanan dan persuasif untuk mengajak warga sekolah dengan cara yang halus, melakukan pembiasaan sehingga terbentuk suatu budaya yang religius.

Menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan budaya religius di sekolah maka para warga sekolah khususnya peserta didik akan terbiasa dengan lingkungan dan kebiasaan yang religius dan islami. Sehingga dengan budaya yang sudah terbentuk ini maka juga akan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Jadi, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang agama Islam saja namun juga bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan lebih bisa mengontrol perilakunya agar selalu cenderung kepada kebaikan dan terhindar dari perilaku menyimpang.

### **C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.**

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 42,217 dengan *p-value* (sig) 0,000. Dengan  $\alpha = 0,05$  serta derajat kebebasan  $v_1 = 129$  ( $n - (k + 1)$ ) dan  $v_2 = 2$ , maka di dapat  $F_{tabel}$  3,066. Dikarenakan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $42,217 > 3,066$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ) dan Budaya religius ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan spiritual ( $Y$ ).

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

---

<sup>14</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 199-200.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikan sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>15</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada di dalam garis mukmin-muslim-*muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat baik dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha dalam merealisasikan nilai-nilai kreatif.
2. *Experimental values* (nilai-nilai penghayatan), meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga.
3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.

Sedangkan budaya religius atau budaya keagamaan yakni sesuatu yang diciptakan untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan sebagai kebudayaan dan tradisi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan

---

<sup>15</sup> Aat Syafaat, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), 16.

bertaqwa serta berakhlak mulia yang diikuti oleh semua warga sekolah.<sup>16</sup> Budaya religius dapat diwujudkan melalui beberapa hal seperti Senyum, Sapa Salam (3S), Saling hormat dan toleran, Puasa senin kamis, Shalat dhuha, Tadarus al-Qur'an, Istighasah dan do'a bersama<sup>17</sup>.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Zakaria Firdausi yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa memperoleh hasil bahwa memang ada pengaruh Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa. Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual maka akan tercipta dengan sendirinya budaya religius baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Agar terciptanya budaya religius yang baik harus ada kerjasama antara orang tua, lembaga instansi sekolah, masyarakat, dan anak didik. Karena dengan kerjasama yang baik maka akan tercipta kecerdasan emosional dan spiritual yang baik yang akan membawa peserta didik tersebut menjadi insan purna.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ) sebesar 2,754 dan  $t_{tabel}$  1,978. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini menunjukkan secara parsial variabel Pendidikan Agama Islam ( $X_1$ ) memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,049 atau 4,886% terhadap Kecerdasan spiritual (Y).
2. Berdasarkan hasil analisis regresi nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Budaya religius ( $X_2$ ) sebesar 8,384 dan  $t_{tabel}$  1,978. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini menunjukkan secara parsial variabel Budaya religius ( $X_2$ ) memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,347 atau 34,673% terhadap Kecerdasan spiritual (Y).
3. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan penulis diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 42,217 dengan  $p-value$  (sig) 0,000. Dengan  $\alpha = 0,05$  serta derajat kebebasan  $v_1 = 129$  ( $n-(k+1)$ ) dan  $v_2 = 2$ , maka di dapat  $F_{tabel}$  3,066. Dikarenakan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $42,217 > 3,066$ ) maka  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan secara simultan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan hubungan yang kuat antara variabel Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual dengan kontribusi pengaruh sebesar 39,560% terhadap Kecerdasan spiritual (Y). Sedangkan sisanya sebesar

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 169-170.

<sup>17</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 117-121.

<sup>18</sup> Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, Jurnal al-Hikmah vol 5 no. 2, oktober 2017.

60,440% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini.

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari penulisan tesis ini, dengan berdasarkan pada hasil penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 01 Jenggawah Tahun Pelajaran 2019/2020” maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang mungkin dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, saran tersebut antara lain:

1. Bagi lembaga sebaiknya terus melakukan perbaikan dan pembiasaan tentang budaya religius di sekolah agar para peserta didik dapat terus belajar dan membiasakan dirinya untuk selalu berada dalam kebiasaan yang islami sehingga peserta didik bisa membentengi dirinya untuk selalu menjadi pribadi yang baik dimata manusia dan dimata Allah SWT.
2. Bagi para siswa hendaknya untuk selalu mengikuti setiap budaya religius yang sudah diterapkan oleh sekolah agar senantiasa mengisi waktu di sekolah dengan hal-hal yang positif dan terhindar dari perilaku yang menyimpang.
3. Untuk peneliti yang akan datang perlu adanya penelitian lanjutan tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dari berbagai sekolah yang ada di Jember maupun yang ada di luar Jember sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas tentang ketiga aspek tersebut. Selain itu, para peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang Pendidikan Agama Islam yang dilihat dari segi prosesnya karena dalam tesis ini peneliti melihat Pendidikan Agama Islam dari segi hasil belajarnya sehingga dapat memperluas dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*. Jakarta: Arga.
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara).
- Akhmad, Tasyrifany. 2016. *Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar*. Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ainurrahman. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

- Baharuddin. 2010. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Baitul Maal Hidayatullah. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Lentera Optima Pustaka.
- Departem Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Dimiyati Dan Mudjiono. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Firdausi, Zakaria. 2017. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, Jurnal al-Hikmah Vol 5 No. 2.
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan* . Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Ghony, M. Djunaidi. 2009. *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*. Malang : UIN Malang Press.
- Gunawan, Imam. *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*. Madiun: Jurnal Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Islamuddin, Haryu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember : STAIN Jember Press.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Koentjaraningrat. 2006. *"Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.

- Ndara, Talizuhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quetiont Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Menyinari Relung-relung Ruhaniah: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, Al Hikmah kerjasama dengan IMAN. Bandung.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salmiyah, Raudatul. 2011. *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Anak Dalam Keluarga dengan Pengamalan Agama Pada Siswa SMP Swasta An-Nizam Kecamatan Medan Denai*. Tesis, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
- Sangadi, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sarjojo, Haryadi dan Julianta, Winda. 2011. *Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Ttp. Salemba.
- Sholichah, Fitria Nur. 2015. *Pengaruh EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus al-Kautsar Blimbing, Malang*. Tesis, Pacasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* Jakarta: Bumi Aksara.
- Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Syafaat, Aat. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intelegensi)*. Jakarta: Gema Insani.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wahyuni, Indah. 2013. *Statistik Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Yonas, Luthfi Kholida. 2016. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN 1 Baureno, Bojonegoro*. Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. 2002. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

